

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

DAN PENGEMBANGAN MODEL UJIAN NASIONAL

A. Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian

Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan model ujian nasional mata pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan hasil kajian teoretis dan analisis empiris terhadap UAN 2004. Beberapa hal di bawah ini – yang merupakan intisari dari hasil penelitian di atas – menjadi pertimbangan untuk diajukannya model ujian nasional dalam bidang bahasa Indonesia.

Pertama, sebagai sebuah model ujian yang akan diajukan untuk ujian tingkat nasional, Provinsi Jawa Barat dapat dijadikan sebagai sampel penelitian yang representatif. Hal ini disebabkan hasil UAN 2004 di Jawa Barat secara umum dapat merefleksikan hasil UAN nasional. Posisi Provinsi Jawa Barat tidak berada di posisi yang paling atas, tetapi juga tidak berada pada peringkat di bawah. Jawa Barat berada di bawah provinsi lain, terutama provinsi Jawa Timur, DKI Jakarta, Bali, DI Yogyakarta, dan Jawa Tengah. Bahkan beberapa provinsi di luar Jawa pun, seperti Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara, telah berhasil mengungguli Jawa Barat, baik dalam Ujian nasional bidang studi Bahasa Indonesia, maupun Bahasa Inggris dan Matematika. Demikian pula, beberapa provinsi yang baru dibentuk pun dapat melebihi prestasi Jawa Barat, misalnya Maluku Utara, Gorontalo dan Banten. Seperti dapat dilihat dari data pencapaian UAN di Jawa Barat, posisi Jawa Barat berdasarkan hasil UAN 2004 adalah ideal untuk dijadikan sampel penelitian model ujian nasional di masa yang akan datang.

Kedua, hasil penelitian terhadap materi soal UAN 2004 menunjukkan bahwa soal-soal itu sebagian besar memiliki validitas dan reliabilitas yang baik karena telah melalui suatu uji coba yang standar serta disusun oleh sebuah tim yang terdiri atas para guru yang berpengalaman dan tenaga ahli dari perguruan tinggi. Materi yang diberikan juga sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum 1994.

Namun, dari sudut struktur soal, diketahui bahwa sebanyak 98% soal UAN SMP/MTs masih menggunakan struktur soal berkelanjutan (*continuous texts*) dan hanya 2% saja atau sebutir soal tidak berkelanjutan (*non-continuous texts*), yaitu soal nomor 10 yang menanyakan tentang penulisan memo. Sejalan dengan struktur soal di atas, jenis soal tekstual juga mendominasi hampir keseluruhan soal UAN (98%) dan hanya sebutir soal (2%) saja yang menguji kemampuan siswa dalam menafsirkan sebuah tabel.

Kompetensi tindak bahasa diujikan sebanyak 52% (31 soal) dari keseluruhan soal UAN SMP/MTs, yaitu keterampilan membaca (19 soal), menulis (11 soal), berbicara/wawancara (1 soal); sisanya diujikan kompetensi lainnya, yaitu kompetensi linguistik, sosial-budaya, dan strategi.

Untuk soal UAN SMA/MA IPA dan IPS, kompetensi linguistik diujikan sebanyak 33%, kompetensi strategi 15%, dan kompetensi (pembentuk) wacana 10%, serta kompetensi sosial budaya 5%, sehingga totalnya menjadi 63% atau sejumlah 38 soal dari keseluruhan soal UAN. Kompetensi proses diujikan sebanyak 23% atau 14 soal saja dari keseluruhan soal UAN, yang masing-masing terdiri atas tiga soal yang menguji proses mencari informasi, tujuh soal yang menguji kemampuan mengembangkan makna dan menarik simpulan, serta empat soal yang menguji kemampuan mengevaluasi isi bacaan. Dari keseluruhan soal itu, enam soal menggunakan konteks, yaitu pendidikan (4 soal), pekerjaan (1 soal), dan umum (1

soal). Kompetensi tindak bahasa yang direalisasikan dalam keempat keterampilan berbahasa, diujikan sebanyak 40% (24 soal) dari keseluruhan soal UAN, yaitu keterampilan membaca (16 soal) dan menulis (8 soal).

Hampir sepenuhnya soal UAN SMA/MA IPA/IPS menggunakan struktur soal berkelanjutan dan hanya sebutir soal saja yang dapat dianggap sebagai soal tidak berkelanjutan, yaitu soal nomor delapan yang menanyakan tentang menulis memo sesuai dengan ilustrasi yang diberikan. Demikian pula dengan jenis soal tekstual yang juga mendominasi hampir keseluruhan soal UAN (98%) dan hanya sebutir soal (2%) yang menguji kemampuan siswa dalam menafsirkan sebuah grafik.

Pada soal SMA/MA Program Bahasa, kompetensi linguistik lebih banyak lagi diujikan, yaitu sebanyak 40 soal (67%), kompetensi strategi empat soal (7%), kompetensi (pembentuk) wacana sebutir soal (2%), dan kompetensi sosial budaya tiga soal (5%). Kompetensi proses hanya diujikan sebanyak tiga soal atau 5% saja dari keseluruhan soal UAN. Demikian pula konteks yang banyak digunakan adalah konteks pendidikan, sebanyak empat soal. Kompetensi tindak bahasa yang diujikan terdiri atas tiga soal membaca, dua soal berbicara (dalam bentuk menentukan lafal dan intonasi), dan lima soal menulis.

Dalam hal perbandingan antara kompetensi konten dan proses ini, Sukanto (2005) berpendapat bahwa pada tahun-tahun mendatang konsep ujian akhir harus diperbaiki sejalan dengan perubahan metode pembelajaran yang berbasis kompetensi. Lebih lanjut, Direktur Pengembangan dan Pembinaan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas itu mengatakan "... perubahan paradigma dari *content* ke *process* itu membutuhkan waktu yang lama. Akan tetapi, arah pendidikan di negara ini, mau tak mau, harus menuju ke penilaian proses itu. Jadi, kalau prosesnya sudah diperbaiki, ujiannya harus disesuaikan.

Tidak bisa hanya melihat kontennya saja.” Pendapat di atas memperkuat hasil analisis terhadap materi soal UAN 2004 ini sehingga penulis memandang perlu mengajukan alternatif model konsep ujian nasional untuk masa mendatang.

Ketiga, berdasarkan hasil penelitian tentang daya serap materi soal di atas, diketahui bahwa daya serap siswa SMP/MTS di kabupaten/kota di Jawa Barat terhadap soal kompetensi konten lebih rendah dibandingkan dengan kompetensi proses dan konteks. Nilai rata-rata untuk kompetensi konten sebesar 55.06, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan kompetensi proses (58.05) dan konteks (61.93). Hal ini memberikan indikasi bahwa para siswa SMP/MTS lebih cenderung dapat menguasai soal-soal berkenaan dengan proses berpikir daripada soal-soal pengetahuan kebahasaan; terlebih apabila soal itu disajikan dalam konteks yang lebih beraneka ragam. Dengan demikian, soal-soal UAN SMP/MTs mendatang seyogianya lebih memperhatikan konteks soal dan lebih memberikan bobot pada kompetensi proses dibandingkan dengan konten, sesuai dengan apa yang disarankan oleh studi PISA.

Untuk jenjang SMA/MA IPA/IPS, daya serap kompetensi konten juga tidak sebaik kompetensi proses. Siswa SMA/MA Program IPA/IPS dapat menyerap materi kompetensi konten sebesar 57.93 sedangkan kompetensi proses sebesar 62.74; sementara kompetensi konteks diserap paling rendah sebesar 52.28. Para siswa di Jawa Barat cenderung lebih berprestasi apabila diberikan soal-soal yang menguji kompetensi proses dibandingkan dengan kompetensi konten.

Pada SMA/MA Program Bahasa, kendati jumlah soal kompetensi konten meliputi dua pertiga dari seluruh soal UAN, hasilnya tidak lebih baik dibandingkan dengan kompetensi proses dan konteks. Kompetensi konten diserap oleh siswa di

Jawa Barat sebesar 57.72 persen, lebih rendah dibandingkan dengan kompetensi proses (67.52) dan konteks (64.60).

Perbandingan antarpaket soal yang diujikan juga memperlihatkan bahwa bahwa kompetensi konten SMP/MTs diserap lebih rendah daripada kompetensi proses untuk Paket-1 dan Paket-2; sedangkan pada Paket-3, kompetensi konten diserap lebih tinggi daripada kedua kompetensi yang dibandingkan. Pada SMA/MA Program IPA/IPS dan Bahasa, kompetensi proses diserap lebih tinggi daripada kedua kompetensi lainnya.

Kecenderungan bahwa kompetensi proses lebih mudah diserap daripada kompetensi konten dapat dilihat juga dari perbandingan daya serap siswa di lima kabupaten/kota yang tertinggi dan terendah untuk masing-masing jenjang dan jenis pendidikan. Baik untuk jenjang SMP/ MTs dan SMA IPA/IPS/Bahasa, kompetensi proses dan konteks lebih mudah diserap dibandingkan dengan kompetensi konten. Hal ini terjadi baik pada kelompok lima kabupaten/kota yang menduduki peringkat tertinggi maupun yang kelompok terendah.

Dari hasil analisis di atas, diketahui bahwa siswa di Jawa Barat cenderung lebih menguasai soal-soal yang melibatkan proses berpikir serta sesuai dengan konteksnya daripada soal-soal yang berkaitan dengan pengetahuan kebahasaan.

Keempat, berdasarkan kajian teoretis, seperti telah dibahas pada Bab II, beberapa pendekatan dan model ujian bahasa telah digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian pembelajar dalam mempelajari suatu bahasa tertentu. Pendekatan dan model ujian bahasa ini telah mengalami perkembangan yang sangat panjang sejalan dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan linguistik dan pengajaran bahasa. Pendekatan tata bahasa tradisional telah melahirkan model ujian bahasa yang lebih condong ke arah ujian tata bahasa dan kosakata. Pendekatan ini

kemudian dikembangkan menjadi pendekatan struktural yang masih merupakan model yang berbasis struktur bahasa dan lalu pendekatan komunikatif yang telah menjadi landasan teori dalam pengembangan Kurikulum 1994. UAN 2004 pada dasarnya masih mengikuti pendekatan struktural-komunikatif ini.

Berbeda dengan ujian bahasa dalam UAN, uji kemampuan bahasa dalam beberapa studi internasional akhir-akhir ini telah menggunakan pendekatan literasi, seperti yang telah dilakukan oleh PISA dan PIRLS sebagaimana telah dibahas pada bagian terdahulu. Oleh karena itu, agar perbedaan prestasi siswa kita tidak terlalu jauh dibandingkan dengan siswa seusia mereka di dunia internasional maka salah satu alternatif model untuk UAN mendatang adalah menggunakan pendekatan literasi ini.

Literasi di sini tidak saja diartikan sebagai kemampuan untuk mengetahui seluk beluk aspek kebahasaan tetapi juga kemampuan untuk bernalar sehingga siswa dapat menggunakan literasi membacanya untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (McKenna & Robinson, 1993). Karena dalam kegiatan sehari-hari kita dihadapkan dengan bermacam-ragam keadaan, orang, dan bentuk penyajian teks, misalnya kegiatan membaca dan menulis tentang daftar belanja, jadwal kereta api, acara televisi, *postcard*, buku fiksi, dan sebagainya maka dalam pendekatan literasi ini, bentuk ujiannya lebih dekat dengan pengalaman hidup sehari-hari. Bentuk tes otentik yang beragam sesuai dengan lingkup sosial-budaya siswa lebih banyak digunakan dalam pendekatan ini. Kemampuan siswa dalam menemukan informasi, menarik simpulan, atau memberikan komentar terhadap sesuatu diuji dalam berbagai bentuk atau tipe wacana. Termasuk di dalam kemampuan ini adalah kemampuan siswa untuk menemukan tanda-tanda (*clue*) dalam bacaan yang dapat membantu menjawab suatu pertanyaan, mencari informasi

dari dua atau lebih bentuk teks yang berbeda, mencari beberapa kecenderungan, atau mencari pokok pikiran utama. Bentuk pertanyaan terbuka dengan jawaban yang juga memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pendapatnya adalah *trend* yang berkembang dalam pendekatan literasi; sehingga evaluasi dalam bentuk portofolio adalah kecenderungan yang sesuai dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan dewasa ini.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Wells (1987), literasi dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Pada tingkat *performative*, orang mampu membaca dan menulis, dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan; pada tingkat *functional* diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca manual atau petunjuk; pada tingkat *informational* diharapkan dapat mengakses pengetahuan dengan bahasanya; sedangkan pada tingkat *epistemic* diharapkan dapat mentransformasi pengetahuan (Depdiknas, 2004).

Hal pertama yang harus dilakukan dalam menyusun model ujian kemampuan berbahasa adalah menentukan tingkat literasi untuk jenjang pendidikan tertentu.

Kelima, soal-soal yang disajikan dalam PISA – sebagai model yang menjadi acuan dalam penelitian ini – juga dipenuhi oleh jenis, tipe, struktur, dan tingkat kesulitan teks yang beragam yang memerlukan strategi tersendiri dalam memahaminya. Soal-soal itu dapat digolongkan ke dalam empat jenis atau konteks literasi, yaitu literasi fungsional, literasi pekerjaan, literasi pendidikan/akademik, dan literasi kritis (Depdiknas, 2004b).

Literasi fungsional adalah kemampuan memperoleh informasi yang bermanfaat untuk keperluan tertentu dan lebih berfokus pada kemampuan membaca untuk tujuan tertentu dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, mencari informasi

spesifik dari koran, majalah, rambu lalu lintas, tanda-tanda di jalan raya, dan informasi publik lainnya. Beberapa contoh teks dari PISA menguji literasi fungsional ini, antara lain, teks tentang tentang *Grafiti*, *Sepeda*, *Garansi Kulkas*, *Telepon*, dan *Cara Menghubungi Perusahaan*.

Literasi di tempat kerja adalah kemampuan menggunakan informasi di tempat bekerja. McKenna dan Robinson (1993) bahkan menyebutkan bahwa kira-kira 70% pekerjaan sekarang memerlukan tingkat literasi yang tinggi karena masalah di dunia kerja begitu kompleks sehingga memerlukan sumber informasi yang berkenaan dengan pekerjaan. Dalam PISA, sebutir soal sering ditanyakan berdasarkan penggabungan lebih dari dua tipe teks. Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk menguji siswa dalam memecahkan satu masalah berdasarkan beberapa sumber informasi. Beberapa contoh dalam PISA dapat dikemukakan, antara lain, wacana yang bertema tentang *Polisi*, *Wawancara Lamaran Kerja*, *Cara Menghubungi Perusahaan*, dan *Tenaga Kerja*.

Literasi pendidikan/akademik adalah kemampuan untuk memperoleh informasi baru tentang konten suatu disiplin ilmu. Kemampuan ini mensyaratkan kemampuan dalam satu disiplin ilmu tertentu yang sudah diketahui (*prior knowledge*). Literasi akademik adalah keterampilan yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan tentang konten suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan untuk memanfaatkan *prior knowledge* dalam membaca suatu konten disiplin ilmu agar pembaca tidak menghabiskan waktu terlalu banyak membaca apa yang sudah sedikit atau banyak diketahui. Beberapa contoh teks yang berkenaan dengan literasi membaca konten dari PISA adalah tentang *Nuklir*, *Resume Film*, *Perpustakaan*, *Kutub Selatan*, *Pelari*, *Penjelajah*, *Flu*, dan *Danau Chad*.

Literasi kritis adalah kemampuan untuk mengajukan hipotesis, menarik simpulan dari pernyataan-pernyataan yang implisit, mengevaluasi dan memberikan pandangan terhadap suatu pendapat. Literasi kritis mempertanyakan bagaimana sebuah topik disajikan dalam teks, siapa yang berbicara dan kepada siapa, posisi siapa yang tidak direpresentasikan dalam teks itu, apa yang diinginkan teks dari pembaca, apakah ada cara lain untuk menyajikan topik seperti itu, atau apa yang tidak disebutkan dalam teks itu dan mengapa tidak disebutkan. (Luke, O'Brien, & Comber, 1994). Dalam PISA, teks tentang *Macondo*, *Nuklir*, dan *Kutub Selatan* menuntut siswa untuk mencari hubungan makna secara kritis dan dalam konteks yang beraneka ragam.

Kendati model yang dikembangkan ini tidak sepenuhnya mengikuti model dalam soal-soal PISA, ujian nasional mendatang hendaknya juga mempertimbangkan berbagai jenis literasi di atas.

Keenam, pertimbangan-pertimbangan praktis juga harus menjadi perhatian. Karena sifatnya masif dan diberlakukan kepada seluruh siswa pada sistem persekolahan jenjang SMP/MTS dan SMA/MA maka kemudahan dalam pelaksanaan dan pengadministrasiannya juga dipertimbangkan, meskipun hal ini bukan menjadi pertimbangan utama karena sifat kajian ini lebih pada substansi materi ujian nasional.

Ketujuh, evaluasi dalam pendidikan hanyalah salah satu dari aspek dalam sistem pendidikan persekolahan. Tiga aspek lainnya yang berkaitan satu dengan lainnya dalam kurikulum bahasa Indonesia adalah standar kompetensi yang tercantum dalam tujuan kurikulum (*curricular objectives*), bahan ajar (*curricular content*), dan proses pembelajaran yang disarankan dalam kurikulum (*learning activities /experiences*).

Dari perbandingan kompetensi membaca antara yang tercakup dalam PISA dengan Kurikulum Bahasa Indonesia SMA tahun 1994 dan 2004 terlihat bahwa kemampuan literasi membaca yang dituntut agar dapat didemonstrasikan dalam tes PISA mencakup sebagian besar kemampuan membaca pada tingkat reflektif (*reflective reading*) dan kemampuan membaca kritis (*critical reading*). Dua kelompok kemampuan membaca ini melibatkan proses berpikir pada tingkat lebih tinggi (*higher order thinking*), seperti kemampuan membandingkan, membedakan, menganalisis, mensintesis, menarik hipotesis, dan mengevaluasi.

Sementara itu, dalam kurikulum Bahasa Indonesia SMA/MA tahun 1994 yang telah dijalani oleh para siswa SMA/MA selama ini lebih berfokus pada kemampuan membaca untuk memperoleh informasi (*retrieving information/reading for information*). Kemampuan membaca reflektif (*reflective reading*) dan kritis (*critical reading*) hanya muncul dalam proporsi yang sedikit. Ini pun lebih banyak berkaitan dengan membaca karya sastra.

Pada Standar Kompetensi Bahasa Indonesia untuk Kurikulum tahun 2004, kemampuan membaca untuk siswa SMA/MA lebih berfokus pada kemampuan membaca untuk memperoleh informasi, seperti kemampuan membaca yang diarahkan pada kemampuan mengidentifikasi pikiran tertentu dan pikiran utama. Kemampuan membaca kritis dan reflektif, seperti juga pada Kurikulum 1994, terbatas pada membaca teks yang berkaitan dengan karya sastra.

Dari sisi perbandingan antara kemampuan membaca yang diujikan dalam PISA dan yang tercakup dalam kemampuan membaca dalam kurikulum Bahasa Indonesia SMA/MA sebagaimana tertuang dalam tujuan kurikulum (Kurikulum 1994) dan standar kompetensi Bahasa Indonesia (Kurikulum 2004) dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca yang menjadi arah pijakan dalam

pembelajaran di kelas-kelas SMA/MA lebih mengutamakan kemampuan membaca untuk memperoleh informasi dan bukan pada membaca kritis dan reflektif.

Tujuan kurikulum dan standar kompetensi ini tidak sejalan dengan apa yang dicakup dalam PISA, yakni lebih berfokus pada membaca reflektif dan kritis. Hal ini diduga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi pada rendahnya kemampuan literasi membaca siswa SMA/MA kita yang diperoleh dalam tes PISA (Depdiknas, 2004b).

Dari sisi bahan ajar yang diliput (*curricular content*), kurikulum Bahasa Indonesia tahun 1994 lebih memusatkan pada teks yang diorganisasikan dalam struktur padat kalimat dan paragraf (*continuous texts* dalam istilah PISA) dengan fokus tema/topik yang bersituasi pendidikan dan personal. Sementara teks dengan bentuk seperti tabel, grafik, diagram, dan berbagai jenis format dengan situasi publik tidak menjadi fokus perhatian.

Karena itu, otentisitas teks sebagaimana dituntut dalam penggunaan literasi membaca untuk kepentingan kehidupan siswa, baik kehidupan akademik maupun kehidupan di dunia kerja, tidak diperhatikan. Perhatian yang terlalu berlebihan pada bacaan sastra dalam kurikulum tersebut mengarahkan kemampuan membaca siswa pada kemampuan membaca untuk memperoleh kesenangan (*aesthetic, recreational*). Ini pada gilirannya akan mengorbankan kemampuan-kemampuan membaca yang lebih dibutuhkan dalam kehidupan akademik dan dunia kerja yang akan dihadapi para siswa setelah lulus SMA/MA.

Dari proses pembelajaran (*learning activities*) yang disarankan dalam kurikulum Bahasa Indonesia SMA 1994 – dengan melihat juga Kurikulum Bahasa Indonesia tahun 2004 dibandingkan dengan tugas atau kegiatan membaca (*reading tasks*) yang diliput di dalam PISA yang diwujudkan dalam berbagai strategi

membaca menunjukkan bahwa strategi-strategi membaca untuk memperoleh informasi, membaca reflektif, dan membaca kritis tidak disarankan untuk dilatih secara eksplisit dalam kurikulum tersebut.

Bahkan untuk kemampuan membaca pada tingkat dasar, seperti mengidentifikasi informasi tertentu dan mengidentifikasi pikiran utama tiap paragraf tidak secara eksplisit disarankan dalam kurikulum tersebut, seperti dapat dilihat dalam dokumen *Kurikulum Bahasa Indonesia: Pedoman Pembelajaran*. Sebagai contoh, bagaimana melatih siswa menemukan pokok pikiran dalam kalimat; menghubungkan makna kalimat yang satu dengan yang lainnya dalam satu paragraf; menemukan kalimat topik dan kalimat-kalimat pendukung dalam satu paragraf tidak secara eksplisit dilatih di dalam pembelajaran.

B. Pengembangan Model Ujian Nasional Bahasa Indonesia

Berdasarkan pembahasan dan pertimbangan di atas, beberapa pokok pikiran dalam pengembangan model alternatif ujian nasional mendatang dapat dikemukakan berikut ini.

1. Model Ujian Nasional SMP/MTS

a. Tingkat Literasi

Seperti juga yang dilakukan dalam PISA serta sesuai dengan pendapat Wells (1987), hal pertama yang harus dilakukan adalah menentukan tingkat literasi yang menjadi batas bawah dan batas atas (*benchmark*) untuk jenjang SMP/MTS.

Pada model ujian nasional SMP/MTS ini keempat tingkatan literasi sebaiknya diberikan dengan komposisi soal yang diatur sesuai dengan tingkat daya pikir siswa. Keempat tingkatan literasi itu - tingkat performatif, fungsional, informasional, dan epistemik - sejalan dengan jenjang pendidikan pada sistem

persekolahan kita, yaitu SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, dan perguruan tinggi. Oleh karena itu, pada jenjang SMP/MTS, soal ujiannya diharapkan lebih banyak menguji kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca jadwal perjalanan, manual atau petunjuk penggunaan produk tertentu. Namun tidak berarti bahwa tingkat literasi lainnya tidak diujikan. Seperti juga dalam PISA – yang membagi tingkat literasi dalam lima tingkatan – tingkat literasi performatif, informasional, dan epistemik atau kritis juga dapat diujikan dengan jumlah soal yang lebih sedikit. Komposisi untuk keempat tingkat literasi dalam soal ujian akhir ini dapat berupa model berikut ini: performatif 10%, fungsional 60%, informasional 20%, dan epistemik 10%.

Pembagian tingkat literasi ini dapat dimanfaatkan untuk menyusun tingkat kesulitan soal. Pada tingkat literasi performatif, karena kemampuan ini sebenarnya untuk tingkat SD/MI, soal ujiannya dapat dianggap sebagai soal dengan tingkat kesulitan terendah. Sebaliknya, soal untuk tingkat literasi informasional dan epistemik dapat dianggap sebagai soal dengan tingkat kesulitan tertinggi.

Dengan merujuk PISA (2003) dan Wells (1987), peta tingkat literasi dan jenis struktur teks yang harus diujikan adalah sebagai berikut.

Tabel 5.1

Peta Tingkat Literasi

Tingkat Literasi	Kompetensi-Proses		
	1	2	3
Epistemik/kritis	Kemampuan untuk: <ul style="list-style-type: none"> menemukan, mengurutkan, dan menggabungkan informasi yang terdapat dalam teks; mengidentifikasi informasi yang logis dan/atau saling berlawanan dari konteks yang beragam; menarik kesimpulan dari teks yang ditanyakan. 	<ul style="list-style-type: none"> memahami nuansa makna dan menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap teks dengan konteks yang beragam; memahami ambiguitas atau gagasan yang berlawanan dengan ekspektasi, dan gagasan yang dinyatakan secara negatif. 	<ul style="list-style-type: none"> melakukan penilaian secara kritis dengan menggunakan pengetahuan spesifik dan umum; menilai konsep-konsep yang bertentangan dengan ekspektasi dan menyimpulkannya berdasarkan pemahaman yang tepat terhadap teks yang rumit dan panjang.

	Wacana berkelanjutan: Jenis wacana dengan struktur yang rumit untuk menguji kemampuan siswa dalam menghubungkan bagian wacana tertentu dengan temanya tersembunyi.		
	Wacana tidak berkelanjutan: Jenis wacana nontekstual yang memuat banyak informasi dan rinci, sebagian harus mengacu pada informasi di luar wacana utama. Tipe wacana ini untuk menguji bahwa untuk memahami wacana secara penuh diperlukan acuan baik yang ada di dalam wacana itu maupun di dalam catatan kaki atau bentuk penyampaian informasi lainnya.		
Informasional	<p>Kemampuan untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> menemukan informasi dan mengenali hubungan antarpenggalan informasi yang masing-masing menuntut kriteria yang beragam; menangani informasi yang saling bertentangan. 	<ul style="list-style-type: none"> menggabungkan beberapa bagian teks utk mengidentifikasi pikiran utama; memahami hubungan atau menerjemahkan makna kata atau frase; membandingkan, membedakan atau membuat kategorisasi dengan mempertimbangkan berbagai kriteria. 	<ul style="list-style-type: none"> menghubungkan atau membandingkan, memberi penjelasan, atau mengevaluasi ciri suatu teks; menunjukkan pemahaman yang rinci terhadap teks yang berkaitan dengan pengetahuan keseharian dan dikenal atau didasarkan pada pengetahuan yang tidak terlalu umum.
	Wacana berkelanjutan: Jenis wacana yang memiliki struktur wacana dan alur logika wacana untuk menguji kemampuan memahami, menemukan, melakukan interpretasi, dan mengevaluasi informasi.		
	Wacana tidak berkelanjutan: Jenis wacana dalam bentuk gambar, grafik, atau wacana dengan format tertentu, atau informasi dalam bentuk peta atau grafik, untuk menguji kemampuan menarik kesimpulan tentang informasi yang ditanyakan.		
Fungsional	<p>Kemampuan untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> menemukan satu atau lebih penggalan informasi, masing-masing membutuhkan kriteria beragam; menangani informasi yang bertentangan. 	<ul style="list-style-type: none"> mengidentifikasi pikiran utama dalam suatu teks; memahami hubungan, bentuk atau menerapkan kategori-kategori yang sederhana; menerjemahkan makna pada bagian teks yang membutuhkan penarikan kesimpulan yang tidak rumit (tingkatan rendah). 	<ul style="list-style-type: none"> membandingkan dan menghubungkan teks dan pengetahuan dari luar teks; menjelaskan ciri teks dengan mendasarkan pada sikap dan pengalaman pribadi.
	Wacana berkelanjutan: Jenis wacana yang memuat logika dan penanda wacana yang jelas yang ada dalam paragraf untuk menguji kemampuan memahami, menginterpretasikan, atau mensistesis informasi dari beberapa wacana dan menyimpulkan tujuan penulis.		
	Wacana tidak berkelanjutan: Jenis wacana dalam bentuk gambar visual, diagram atau tabel, untuk menguji kemampuan menggabungkan informasi dari gambar, grafik, atau tabel tersebut.		
Performatif	<p>Kemampuan untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> menemukan informasi yang dinyatakan secara eksplisit, yang hanya membutuhkan kriteria tunggal, dengan informasi dalam teks yang tidak atau sedikit bertentangan. 	<ul style="list-style-type: none"> mengenal tema utama atau tujuan penulis dalam suatu teks tentang topik yang dikenal dan sederhana, informasi yang dibutuhkan menonjol (eksplisit). 	<ul style="list-style-type: none"> membuat hubungan sederhana antarinformasi dalam teks yang umum dan memuat pengetahuan keseharian.
	Wacana berkelanjutan: Jenis wacana sederhana dan pendek untuk menguji kemampuan mengenali wacana dan menemukan informasi atau gagasan utama dari wacana tersebut.		
	Wacana tidak berkelanjutan: Jenis wacana dalam bentuk peta, grafik, atau tabel yang berisi informasi yang terbatas dengan penggunaan bahasa yang juga terbatas untuk mengetahui kemampuan memahami dan menarik kesimpulan dari wacana tersebut.		

(PISA, 2003; Wells, 1987)

b. Kompetensi yang diujikan

Kompetensi yang diujikan meliputi kompetensi konten dan proses. Kompetensi konten terdiri dari kompetensi linguistik, sosial-budaya, wacana, dan strategi. Kompetensi linguistik menguji kemampuan menggunakan tata bahasa, kosa kata, ucapan, intonasi, dan tanda baca. Kompetensi sosial-budaya menguji kemampuan menggunakan bahasa secara berterima sesuai dengan konteks budaya. Kompetensi wacana meliputi ujian tentang penggunaan piranti pembentuk wacana, yaitu unsur-unsur kebahasaan yang digunakan untuk menyatukan atau menghubungkan berbagai gagasan agar tercipta teks yang utuh, kohesif dan memiliki koherensi, misalnya, penggunaan kata sambung, pengulangan kata, dan penggunaan kata ganti. Kompetensi strategi meliputi kemampuan mengatasi kesulitan dalam berkomunikasi baik lisan maupun berkomunikasi dengan teks.

Kompetensi proses menguji kemampuan siswa memproses wacana yang dibagi menjadi tiga kemampuan utama, yaitu kemampuan mencari dan menemukan informasi (*retrieving information*), kemampuan mengembangkan makna yang diperoleh dari informasi yang ditemukannya serta membuat inferensi dengan menggunakan satu atau lebih informasi, dan kemampuan melakukan refleksi dan evaluasi terhadap isi wacana dalam kaitannya dengan pengalaman sehari-hari, pengetahuan yang sudah didapat sebelumnya, dan pengembangan gagasan dari informasi yang diperolehnya.

Sesuai dengan hasil penelitian ini dan tingkat literasi yang diperlukan pada jenjang pendidikan SMP/MTS, perbandingan jumlah soal untuk kompetensi konten dan proses ini berkisar 30%-70% dengan konsentrasi soal lebih pada ujian kompetensi proses. Komposisi soal pada kompetensi konten sebaiknya merata dan

tidak berfokus hanya pada kompetensi linguistik saja mengingat pada jenjang SMP/MTS ini kemampuan fungsional jauh lebih penting daripada pengetahuan kebahasaan. Demikian pula pada kompetensi proses, ketiga proses berpikir untuk menangani teks itu baiknya berjenjang karena kemampuan untuk merefleksi dan mengevaluasi teks adalah kemampuan tertinggi (sebagian termasuk pada literasi informasional dan lebih banyak lagi literasi epistemik atau berpikir kritis). Komposisi 30 – 50 – 20 masing-masing untuk perbandingan kompetensi proses satu, dua, dan tiga, menurut hemat penulis lebih ideal daripada apa yang diujikan pada UAN 2004.

c. Struktur dan Jenis Teks

Sebagaimana dalam PISA, struktur teks yang diujikan dibagi menjadi dua jenis, yaitu struktur wacana berlanjut (*continuous texts*) dan wacana tak-berlanjut (*non-continuous texts*). Wacana berkelanjutan adalah jenis wacana yang terdiri atas rangkaian kalimat yang diatur dalam paragraf dalam bentuk deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi atau injungsi; sementara wacana tidak berkelanjutan adalah wacana yang dirancang dalam format matriks, grafik, gambar, peta, skema, tabel, dan aneka bentuk penyampaian informasi lainnya, misalnya teks pengumuman, surat undangan, peringatan, dan catatan/memo.

Teks deskripsi dapat berupa deskripsi tentang orang, tempat, atau objek; teks narasi dapat dalam bentuk teks cerita sastra, laporan, dan artikel; teks eksposisi bisa dalam bentuk esai, definisi, eksplikasi, dan simpulan; teks argumentasi/persuasi dapat berupa teks tentang pendapat seseorang atau argumentasi ilmiah; serta teks tentang injungsi dapat berupa teks tentang instruksi, aturan, regulasi, dan status seseorang atau sesuatu.

Di dalam PISA, perbandingan jumlah soal berlanjut dan tak-berlanjut adalah 63 berbanding 37. Dengan melihat perbandingan ini dan berdasarkan kebutuhan ragam teks pada tingkat literasi fungsional maka perbandingan struktur dan tipe teks ini dapat berkisar antara 30-40 berbanding 60-70. Dengan perbandingan yang lebih besar daripada tipe teks pada UAN 2004, diharapkan siswa akan lebih terbiasa menangani berbagai ragam teks yang sering ada dalam kehidupan sehari-hari.

d. Konteks Soal

Konteks soal berhubungan dengan tujuan sebuah teks disusun, baik dilihat dari sudut pribadi penulis teks maupun kepentingan umum. Konteks soal dapat diwujudkan dalam soal yang membahas kepentingan pribadi siswa (seperti teks tentang kesenangan/hobi, olah raga, dan kesenian; kepentingan pendidikan (misalnya teks tentang ilmu pengetahuan dan persekolahan), kepentingan pekerjaan (jenis pekerjaan, lamaran pekerjaan, keadaan profesi tertentu), dan kepentingan umum (transportasi umum, kehidupan masyarakat pada umumnya).

Sesuai dengan jenjang pendidikannya, konteks soal ini dapat diberikan secara seimbang, kecuali untuk konteks pekerjaan karena pada kenyataannya siswa SMP/MTS di negara kita belum terbiasa untuk bekerja paruh-waktu sambil bersekolah atau langsung bekerja setelah mereka menamatkan pendidikan pada jenjang ini. Oleh karena itu, perbandingan yang ideal antara konteks pribadi, pendidikan, pekerjaan, dan umum adalah 30-30-10-30.

e. Jenis Pertanyaan

Jenis pertanyaan dalam PISA dibagi menjadi lima jenis, yaitu pilihan ganda (*multiple-choice items*), pilihan ganda kompleks (*complex multiple-choice items*), isian tertutup (*closed constructed-response items*), isian terbuka (*open constructed-response items*), dan jawaban singkat (*short response items*) dengan perbandingan masing-

masing 47, 3, 3, 38, dan 8 persen untuk teks berlanjut dan 27, 8, 24, 17, 25 persen (Tabel 2.2)

Mengingat sisi praktis dalam pelaksanaan dan pengadministrasian ujian serta dengan mempertimbangkan jenis pertanyaan pada ujian nasional sebelumnya, pada model ujian ini, jenis pertanyaan yang diajukan dapat dibagi menjadi dua saja, yaitu soal pilihan ganda dan isian terbuka dengan komposisi seimbang (50-50). Soal pilihan ganda dapat diisi dengan soal yang menguji kompetensi konten, proses, dan konteks; sedangkan soal dengan isian terbuka digunakan untuk menguji kompetensi proses.

Khusus untuk soal dengan isian terbuka, siswa dapat menjawab dengan satu jawaban, dua jawaban, dan tiga jawaban. Oleh karena itu, diperlukan panduan penilaian khusus untuk soal dengan jawaban terbuka ini. Untuk soal dengan satu jawaban yang benar (nilai 1), jawaban siswa itu harus memperlihatkan pemahaman tentang aspek isi bacaan yang ditanyakan. Jawaban harus mencakup semua hal yang ditanyakan. Ketepatan jawaban siswa ini ditentukan dengan mencocokkan jawaban itu dengan gagasan atau informasi yang ada di dalam bacaan. Untuk jawaban yang salah atau tidak dapat diterima (nilai 0), jawaban siswa dinilai tidak memperlihatkan kemampuan siswa untuk memahami aspek yang ditanyakan, atau jawabannya tidak lengkap sesuai dengan apa yang diminta dalam pertanyaan. Ketepatan jawaban dapat diperiksa dengan cara membandingkannya dengan gagasan atau informasi yang ada dalam bacaan. Atau, jawaban siswa itu tidak tepat karena gagasan atau informasinya terlalu umum atau tidak berkaitan dengan pertanyaan. Jawaban yang tidak dapat dipahami karena siswa melakukan upaya perbaikan jawaban dengan cara menghapus, mencoret jawaban yang dianggap salah dan diganti dengan jawaban baru tetapi tidak dapat dipahami, juga dapat

digolongkan ke dalam jawaban yang salah. Penjelasan yang sama dapat diterapkan untuk soal dengan dua jawaban dan tiga jawaban.

Aspek tingkat literasi, kompetensi, struktur dan jenis teks, konteks, dan jenis pertanyaan di atas selanjutnya diwujudkan dalam sejumlah pertanyaan (dalam UAN 2004 sebanyak 60 butir soal) dan serangkaian teks dengan tema yang beragam. Tabel di bawah ini menunjukkan distribusi soal berdasarkan kerangka di atas.

Tabel 5.2
Kerangka Model Soal Ujian Nasional SMP/MTS

Aspek Soal		Jenis Pertanyaan			
		PG	ISIAN		
			1	2	3
Tingkat Literasi	1. Performatif	✓			
	2. Fungsional	✓	✓	✓	
	3. Informasional			✓	✓
	4. Epistemik/kritis			✓	✓
Kompetensi	1. Konten				
	a. Linguistik	✓			
	b. Sosial budaya	✓			
	c. Wacana	✓			
	d. Strategi	✓			
	2. Proses				
	a. Menemukan informasi		✓	✓	✓
	b. Menafsirkan		✓	✓	✓
	c. Mengevaluasi			✓	✓
Struktur Teks	1. Berkelanjutan	✓	✓	✓	✓
	2. Tidak berkelanjutan	✓	✓	✓	✓
Tipe Teks	1. Deskripsi	✓	✓	✓	✓
	2. Narasi	✓	✓	✓	✓
	3. Eksposisi	✓	✓	✓	✓
	4. Argumentasi/injungsi	✓	✓	✓	✓
	5. Pengumuman/iklan		✓	✓	✓
	6. Grafik dan gambar (<i>charts</i>)		✓	✓	✓
	7. Peta		✓	✓	✓
	8. Skema		✓	✓	✓
	9. Tabel		✓	✓	✓
	10. Bentuk (<i>Forms</i>)		✓	✓	✓
Konteks	1. Pribadi		✓	✓	✓
	2. Pendidikan		✓	✓	✓
	3. Pekerjaan		✓	✓	✓
	4. Umum (<i>public</i>)		✓	✓	✓

2. Model Ujian Nasional SMA/MA

a. Tingkat Literasi

Seperti pada model konseptual ujian nasional SMP/MTS, untuk jenjang pendidikan SMA/MA, keempat tingkatan literasi juga dapat diberikan dengan komposisi soal yang diatur sesuai dengan tingkat daya pikir siswa. Seperti disebutkan di atas, keempat tingkatan literasi itu – tingkat performatif, fungsional, informasional, dan epistemik – berbanding lurus dengan jenjang pendidikan, yaitu SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, dan perguruan tinggi. Dengan demikian, pada jenjang SMA/MA, soal ujiannya lebih banyak menguji kemampuan siswa dalam mengolah informasi dan mengevaluasinya, dengan tingkat literasi fungsional sebagai dasarnya karena tingkat performatif sudah tidak lagi sesuai dengan kebutuhan siswa. Komposisi untuk ketiga tingkat literasi dalam soal ujian akhir ini dapat berupa perbandingan berikut ini: fungsional 20%, informasional 60%, dan epistemik 20%.

Urutan tingkat literasi ini – seperti juga dapat dilihat pada Tabel 5.1 di atas – sebanding dengan tingkat kesulitan soal. Pada tingkat literasi fungsional, soal ujiannya dapat dianggap sebagai soal dengan tingkat kesulitan terendah; sedangkan soal untuk tingkat literasi informasional dan epistemik dapat dianggap sebagai soal dengan tingkat kesulitan sedang dan tinggi.

b. Kompetensi yang diujikan

Seperti pada jenjang SMP/MTS, kompetensi yang diujikan meliputi kompetensi konten dan proses. Sesuai dengan hasil penelitian ini dan tingkat literasi yang diperlukan pada jenjang pendidikan SMA/MA, perbandingan jumlah soal untuk kompetensi konten dan proses ini berkisar 30/40-60/70 persen dengan konsentrasi soal lebih pada ujian kompetensi proses. Komposisi soal pada kompetensi konten sebaiknya merata dan tidak berfokus hanya pada kompetensi linguistik saja mengingat pada jenjang SMA/MA ini kemampuan fungsional jauh lebih penting daripada pengetahuan kebahasaan. Demikian pula pada kompetensi

proses, ketiga proses berpikir untuk menangani teks itu baiknya berjenjang karena kemampuan untuk merefleksi dan mengevaluasi teks adalah kemampuan tertinggi. Komposisi 20 – 50 – 30 masing-masing untuk perbandingan kompetensi proses satu, dua, dan tiga, menurut penulis lebih ideal.

Sesuai dengan sifat programnya, untuk SMA/MA Program Bahasa, komposisi kompetensi konten dan proses dapat lebih tinggi lagi, misalnya 40-60 persen, tetapi tetap kompetensi proses harus lebih banyak diujikan karena kompetensi ini lebih memberdayakan siswa untuk berpikir kritis.

c. Struktur dan Jenis Teks

Struktur teks yang diujikan dibagi menjadi dua jenis, yaitu struktur wacana berlanjut dan tak-berlanjut. Jenis atau tipe teksnya dapat berbentuk deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi atau injungsi, matriks, grafik, gambar, peta, skema, tabel, teks pengumuman, surat undangan, peringatan, dan catatan/memo.

Dengan melihat perbandingan ini dan berdasarkan kebutuhan ragam teks pada tingkat literasi informasional dan epistemik maka perbandingan struktur dan tipe teks ini dapat berkisar antara 30-40 berbanding 60-70. Dengan perbandingan yang lebih besar daripada tipe teks pada UAN 2004, diharapkan siswa akan lebih terbiasa menangani berbagai ragam teks yang sering ada dalam kehidupan sehari-hari.

d. Konteks Soal

Sesuai dengan jenjang pendidikannya, konteks soal ini dapat diberikan dengan sedikit berfokus pada konteks pendidikan dan pekerjaan karena siswa SMA/MA biasanya langsung melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi serta di beberapa tempat di Indonesia mereka sudah terbiasa untuk bekerja sambil bersekolah atau langsung bekerja setelah mereka menamatkan pendidikannya. Oleh karena itu, perbandingan yang ideal antara konteks pribadi, pendidikan, pekerjaan, dan umum adalah 20-30-30-20.

e. Jenis Pertanyaan

Dengan mempertimbangkan pelaksanaan dan pengadministrasian ujian, pada model ujian SMA/MA ini, jenis pertanyaan yang diajukan dibagi menjadi dua, yaitu soal pilihan ganda dan isian terbuka dengan komposisi seimbang (50-50). Soal pilihan ganda dapat diisi dengan soal yang menguji kompetensi konten, proses, dan konteks; sedangkan soal dengan isian terbuka digunakan untuk menguji kompetensi proses.

Seperti pada soal SMP/MTs, untuk soal dengan isian terbuka, siswa dapat menjawab dengan satu jawaban, dua jawaban, dan tiga jawaban. Oleh karena itu, diperlukan panduan penilaian khusus untuk soal dengan jawaban terbuka ini.

Perpaduan antara aspek tingkat literasi, kompetensi, struktur dan jenis teks, konteks, dan jenis pertanyaan di atas selanjutnya diwujudkan dalam sejumlah pertanyaan dan serangkaian teks. Tabel di bawah ini menunjukkan distribusi soal berdasarkan kerangka di atas.

Tabel 5.3
Kerangka Model Soal Ujian Nasional SMA/MA

Aspek Soal			Jenis Pertanyaan			
			PG	ISIAN		
				1	2	3
Tingkat Literasi	1. Performatif		✓			
	2. Fungsional		✓	✓	✓	
	3. Informasional				✓	✓
	4. Epistemik/kritis				✓	✓
Kompetensi	1. Konten	a. Linguistik	✓			
		b. Sosial budaya	✓			
		c. Wacana	✓			
		d. Strategi	✓			
	2. Proses	a. Menemukan informasi		✓	✓	✓
		b. Menafsirkan		✓	✓	✓
		c. Mengevaluasi			✓	✓
Struktur Teks	1. Berkelanjutan		✓	✓	✓	✓
	2. Tidak berkelanjutan		✓	✓	✓	✓
Tipe Teks	1. Deskripsi		✓	✓	✓	✓
	2. Narasi		✓	✓	✓	✓
	3. Eksposisi		✓	✓	✓	✓
	4. Argumentasi/injungsi		✓	✓	✓	✓

	5. Pengumuman/iklan		✓	✓	✓
	6. Grafik dan gambar (<i>charts</i>)		✓	✓	✓
	7. Peta		✓	✓	✓
	8. Skema		✓	✓	✓
	9. Tabel		✓	✓	✓
	10. Bentuk (<i>Forms</i>)		✓	✓	✓
Konteks	1. Pribadi		✓	✓	
	2. Pendidikan		✓	✓	✓
	3. Pekerjaan		✓	✓	✓
	4. Umum (<i>public</i>)		✓	✓	

Dari model kerangka soal tersebut dapat digambarkan tahap-tahap penyusunan soal dalam bentuk bagan pada halaman 352 berikut ini.

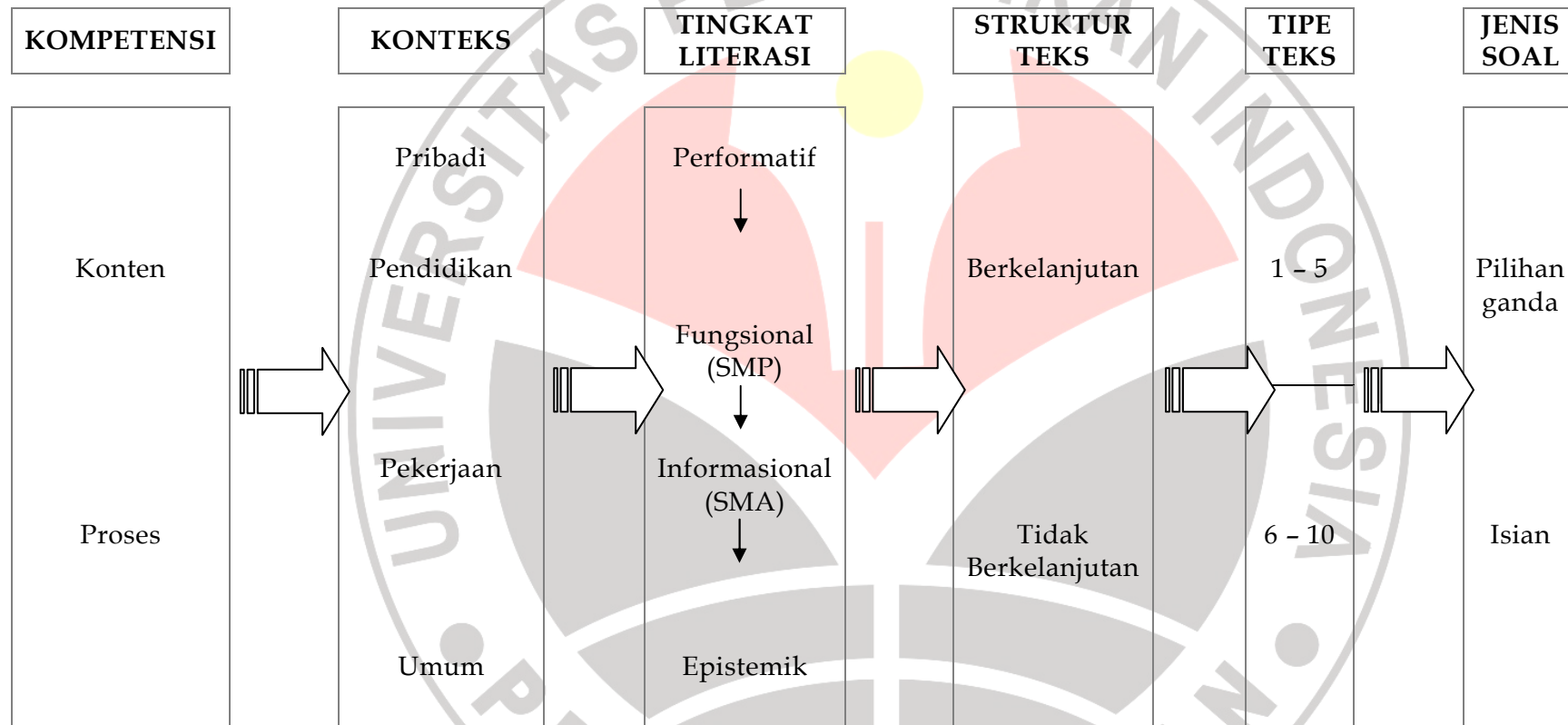
3. Prosedur Pengembangan Soal

Prosedur pengembangan soal baik untuk jenjang SMP/MTs maupun SMA/MA ini meliputi beberapa tahap kegiatan berikut ini:

1. menentukan kompetensi dan subkompetensi yang akan diujikan;
2. memberikan konteks terhadap kompetensi dan subkompetensi tersebut;
3. menentukan tingkat literasi yang juga berarti menentukan tingkat kesulitan soal;
4. menetapkan format soal;
5. menentukan jenis pertanyaan;
6. membuat kisi-kisi soal; dan
7. menyusun butir soal.

Soal UAN selama ini diberikan sebanyak 60 soal dan terdiri atas masing-masing satu pertanyaan untuk satu soal. Soal-soal itu menguji kompetensi konten dan proses dalam konteks yang beraneka ragam serta menggunakan tingkat literasi yang berbeda. Pada contoh soal di bawah ini, soal ujian dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) soal yang menguji kompetensi konten dan proses dalam bentuk satu soal untuk satu pertanyaan, dan (2) soal yang menguji kompetensi proses dalam bentuk satu bacaan untuk beberapa pertanyaan.

Bagan 5
Model Tahap Pengembangan Soal Ujian Nasional



Berdasarkan langkah kegiatan di atas, kemudian dapat disusun sebuah matriks untuk mengembangkan soal ujian, misalnya dalam bentuk sebagai berikut.

Tabel 5.4
Contoh Matriks Pengembangan Soal Ujian

Kompetensi	Sub-kompetensi	Konteks				Tingkat Literasi				Jenis Teks				Contoh Soal	
		1	2	3	4	1	2	3	4	Format		Tipe		Bentuk	No. Soal
										B	TB	T	NT	PG	Isi
Konten	Linguistik			☉				☉		☉		☉		☉	4
			☉				☉			☉		☉		☉	7
					☉			☉		☉		☉		☉	12
		☉					☉			☉		☉		☉	14
	Sosial-budaya				☉			☉		☉		☉		☉	9
					☉			☉		☉		☉		☉	10
	Wacana				☉			☉		☉		☉		☉	6
					☉			☉		☉		☉		☉	11
	Strategi				☉			☉		☉		☉		☉	2
			☉					☉		☉		☉		☉	5
Proses	Menemukan informasi			☉			☉			☉		☉		☉	13
			☉					☉		☉		☉		☉	3
					☉			☉		☉		☉		☉	18
					☉			☉		☉		☉		☉	22
				☉				☉		☉		☉	☉	☉ 1	27
			☉					☉		☉		☉	☉	☉	33
					☉			☉		☉		☉	☉	☉	17
			☉					☉		☉		☉	☉	☉	26
	Menafsirkan			☉			☉			☉		☉		☉ 1	30
			☉				☉			☉		☉		☉	1
					☉			☉		☉		☉		☉ 2	19
					☉			☉		☉		☉		☉ 2	20
					☉			☉		☉		☉		☉	25
					☉			☉		☉		☉		☉	23
				☉				☉		☉		☉		☉ 3	24
			☉				☉			☉		☉	☉	☉	29
	Mengevaluasi							☉		☉		☉		☉ 2	28
			☉					☉		☉		☉		☉	8
		☉						☉		☉		☉		☉	15
					☉			☉		☉		☉		☉	21
					☉			☉		☉		☉		☉	20
			☉					☉		☉		☉	☉	☉	31
			☉					☉		☉		☉	☉	☉ 1	32
					☉			☉		☉		☉		☉	16

Catatan:

Konteks:	Tingkat Literasi:
1 = Konteks pribadi/personal	1 = Performatif
2 = Konteks pendidikan	2 = Fungsional
3 = Konteks pekerjaan	3 = Informasional
4 = Konteks umum	4 = Epistemik/kritis
Jenis teks:	Contoh bentuk soal:
B = Berkelanjutan	PG = Pilihan ganda
TB = Tidak Berkelanjutan	Isi = Isian/uraian tertutup (<i>closed constructed-response items</i>)
T = Tekstual	
NT = Nontekstual	
☉ 1 = Soal dengan satu jawaban	☉ = Aspek yang ada dalam soal
☉ 2 = Soal dengan dua jawaban	☉ 3 = Soal dengan tiga jawaban

Dari matriks itu kemudian dibuat kisi-kisi soal sebagai berikut.

Tabel 5.5
Contoh Kisi-Kisi Soal

Soal No.	Pokok Bahasan	Materi Soal
1.	Membaca grafik	Menentukan kalimat yang sesuai dengan isi grafik
2.	Surat undangan resmi	Menentukan kalimat penutup surat undangan resmi
3.	Menulis memo	Menentukan kalimat memo yang tepat sesuai ilustrasi
4.	Surat lamaran kerja	Menentukan penulisan identitas pelamar
5.	Kalimat pengumuman	Menentukan penggunaan bahasa yang rancu dan memperbaikinya
6.	Deduksi/Induksi	Menentukan kalimat simpulan yang tepat untuk melengkapi paragraf deduksi/induksi
7.	Penulisan daftar pustaka	Menentukan penulisan daftar pustaka yang tepat
8.	Menulis resensi	Menentukan hal yang dirensensi dalam kutipan resensi
9.	Ungkapan	Menentukan ungkapan semakna dengan ungkapan yang digunakan dalam kalimat
10.	Peribahasa	Menentukan kalimat yang menggunakan peribahasa semakna dengan peribahasa yang tersaji
11.	Kata penghubung	Menentukan kata penghubung korelatif dalam kalimat
12.	Imbuhan men-kan	Menentukan pengimbuhan meN-kan yang salah
13.	Frase	Menentukan pemenggalan kalimat atas frase secara tepat
14.	Kalimat pasif/aktif	Menentukan pengubahan kalimat pasif menjadi pasif
15.	Nilai-nilai dalam novel	Menentukan nilai budaya dalam kutipan novel
16.	Proses membaca	Melakukan refleksi dan penilaian terhadap isi wacana
17.	Proses membaca	Mencari dan menemukan informasi secara eksplisit
18.	Proses membaca	Mencari dan menemukan informasi secara eksplisit
19.	Proses membaca	Mengembangkan makna dan menarik kesimpulan dari bacaan
20.	Proses membaca	Mengembangkan makna dan menarik kesimpulan dari bacaan
21.	Proses membaca	Melakukan refleksi dan penilaian terhadap isi wacana
22.	Proses membaca	Mencari dan menemukan informasi secara eksplisit
23.	Proses membaca	Mengembangkan makna dan menarik kesimpulan dari bacaan
24.	Proses membaca	Mengembangkan makna dan menarik kesimpulan dari bacaan
25.	Proses membaca	Mengembangkan makna dan menarik kesimpulan dari bacaan
26.	Proses membaca	Mencari dan menemukan informasi secara eksplisit
27.	Proses membaca	Mencari dan menemukan informasi secara eksplisit
28.	Proses membaca	Mengembangkan makna dan menarik kesimpulan dari bacaan
29.	Proses membaca	Mengembangkan makna dan menarik kesimpulan dari bacaan
30.	Proses membaca	Mencari dan menemukan informasi secara eksplisit
31.	Proses membaca	Melakukan refleksi dan penilaian terhadap isi wacana
32.	Proses membaca	Melakukan refleksi dan penilaian terhadap isi wacana
33.	Proses membaca	Mencari dan menemukan informasi secara eksplisit

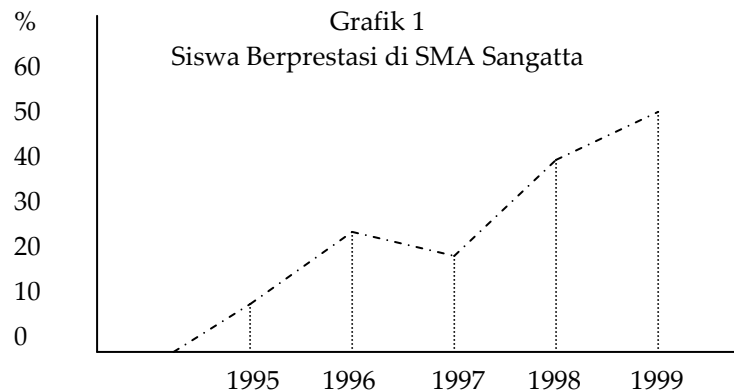
Dari matriks dan kisi-kisi soal itu kemudian disusun soal berikut ini. Contoh soal ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah contoh soal untuk menguji kompetensi konten dan proses dalam format satu soal satu jawaban dengan jenis pertanyaan pilihan ganda. Contoh soal ini diambil dari soal yang diberikan pada UAN 2004 untuk jenjang SMA/MA. Bagian kedua mengadopsi soal yang diberikan dalam PIRLS (Mullis et.al., 2006) dengan modifikasi sesuai dengan kompetensi proses dalam

PISA (OECD, 2003) untuk jenjang SMP/MTs yang menguji kompetensi proses dalam bentuk soal pilihan ganda dan isian.

BAGIAN I

1. Dari grafik di bawah ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ...

- A. Prestasi siswa dari tahun ke tahun tidak meningkat.
- B. Prestasi siswa naik sedikit demi sedikit.
- C. Dari tahun ke tahun prestasi siswa meningkat kecuali tahun 1997.
- D. Prestasi siswa tidak pernah turun.
- E. Prestasi siswa menurun pada tahun 1996.



2. Kalimat penutup surat undangan resmi yang tepat adalah ...

- A. Mohon kehadiran Bapak/Ibu tepat waktu.
- B. Kehadiran Bapak/Ibu merupakan suatu kehormatan bagi kami.
- C. Kehadiran Bapak/Ibu merupakan kelancaran rapat pengurus nanti.
- D. Kehadiran Bapak/Ibu tepat waktu merupakan disiplin
- E. Atas perhatian Bapak/Ibu, kami mengucapkan terima kasih.

3. Ketua OSIS menginstruksikan kepada Ketua Paskibra untuk membuat laporan hasil Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Paskibra pada tanggal 16 Agustus 2003.

Kalimat memo yang tepat sesuai dengan instruksi ketua OSIS tersebut adalah ...

- A. Mohon menyiapkan laporan kegiatan yang sudah dilakukan.
- B. Siapkan laporan kegiatan Diklat Paskibra tanggal 16 Agustus 2003.
- C. Siapkan personil PASKIBRA untuk Diklat 16 Agustus 2003.
- D. Siapkan 16 Agustus 2003, keperluan laporan Diklat.
- E. Mohon laporan ini segera dibuatkan untuk dokumentasi sekolah.

4. Ibu Dra. Irawati lahir di Solo 20 April 1980, beragama Islam, belum kawin, pernah bekerja di BRI tiga tahun, alamat Jalan Raya Prambanan 10, Solo.

Penulisan identitas pelamat sesuai EYD yang tepat adalah ...

A. Berikut ini adalah identitas saya,

nama : Ibu Dra. Irawati
tempat tanggal lahir : 20 April 1980
agama : Islam
alamat : Jln. Raya Prambanan no. 10 Solo

B. Yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Ibu Irawati
lahir : 20 April 1980
agama : Islam
alamat : Jln. Raya Prambanan no. 10 Solo

C. Adapun identitas saya,

nama : Dra. Irawati
tempat, tanggal lahir : Solo, 20 April 1980
agama : Islam
alamat : Jln. Raya Prambanan no. 10 Solo

D. Dengan surat ini saya sampaikan bahwa saya,

nama : Dra. Irawati
tempat, tanggal lahir : Solo, 20 April 1980
agama : Islam
alamat : Jln. Raya Prambanan no. 10 Solo

E. Bersama surat ini, saya

Nama : Dra. Irawati
Tanggal lahir : Solo 20 April 1980
Agama : Islam
Alamat : Jln. Raya Prambanan no. 10 Solo

5. Barang siapa yang terlambat agar supaya menghadap guru piket.

Kalimat yang efektif untuk memperbaiki pengumuman tersebut adalah ...

- A. Siapa yang terlambat, segeralah menghadap guru piket.
- B. Yang merasa terlambat harap melapor ke guru piket.
- C. Sebaiknya yang terlambat cepat lapor ke guru piket.
- D. Agar supaya yang terlambat harap melapor kepada guru piket.
- E. Yang terlambat agar melapor kepada guru piket.

6. ... Hal ini ditandai oleh banyaknya barang elektronik yang beredar di masyarakat.

Pemunculan barang tersebut sudah sampai di kalangan masyarakat menengah ke bawah. Ada yang dikategorikan barang mewah dan ada pula yang dikategorikan bukan barang mewah ...

Kalimat kesimpulan yang tepat untuk melengkapi paragraf tersebut adalah ...

- A. Keistimewaan alat itu sangat mencengangkan.
- B. Sudah muncul lagi model baru tahun ini.
- C. Memang produksi Indonesia sudah bersaing.
- D. Teknologi canggih perlu dimiliki oleh masyarakat.
- E. Perkembangan teknologi dewasa ini sangat pesat.

7. Judul buku : Gress
Pengarang : Putu Wijaya
Penerbit : Balai Pustaka
Tempat terbit : Jakarta
Tahun terbit : 1987

Penulisan daftar pustaka yang sesuai dengan identitas buku tersebut, yang tepat (sesuai EYD) adalah ...

- A. Putu, Wijaya. 1987. *Gres*. Jakarta: Balai Pustaka.
 - B. Wijaya, Putu. 1987. *Gres*. Jakarta: Balai Pustaka.
 - C. Wijaya Putu. 1987. *Gres*. Jakarta: Balai Pustaka.
 - D. Wijaya, Putu. *Gres*. 1987. Jakarta: Balai Pustaka.
 - E. Putu, Wijaya. *Gres*. 1987. Jakarta: Balai Pustaka.
8. *Supernova* adalah sebuah *superimaginatif*. Sungguh tidak lazim bagi dunia sastra Indonesia. Ditulis dengan gaya pop, tetapi sarat dengan problema filsafat dan teori-teori ilmiah. Baru kali ini dalam sastra Indonesia, seseorang penulis mampu mengartikulasikan labirin kehidupan kontemporer secara *eksperimentatif* dengan gaya yang hampir *science fiction*.
- Dalam kutipan tersebut, hal yang diresensi adalah ...
- A. kepengarangan pengarang
 - B. kesimpulan terhadap buku
 - C. kekurangan dan keunggulan buku
 - D. gaya penulisan cerita
 - E. bahasa pengarang dalam buku
9. Anak yang *besar kepala* itu tidak disukai teman-temannya. Ungkapan yang semakna dengan ungkapan dalam kalimat di atas adalah ...
- A. Pak Arman menjadi stress karena ditinggal buah hatinya.
 - B. Hati-hati duduk dengan orang yang panjang tangan.
 - C. Orang tua itu senang sekali karena jantung hatinya berhasil.
 - D. Anak yang bermuka dua itu dibenci teman-temannya.
 - E. Orang kaya baru biasanya bersifat tinggi hati.

10. Jangan takut kepadanya, *anjing menyalak tak kan menggigit*.

Kalimat yang menggunakan peribahasa yang semakna dengan dengan peribahasa di atas adalah ...

- A. Pak Arman menjadi stress karena ditinggal buah hatinya.
- B. Hati-hati duduk dengan orang yang panjang tangan.
- C. Orang tua itu senang sekali karena jantung hatinya berhasil.
- D. Anak yang bermuka dua itu dibenci teman-temannya.
- E. Orang kaya baru biasanya bersifat tinggi hati.

11. ... Pak Hamid ... istrinya tidak suka makan buah durian.

Kata penghubung korelatif yang tepat untuk menyempurnakan kalimat di atas adalah ...

- A. hanya ..., tetapi juga ...
- B. sedemikian ..., sehingga ...
- C. bukan hanya ..., melainkan ...
- D. tidak hanya ..., melainkan ...
- E. baik ..., maupun ...

12. Pengimbuhan *me-kan* yang tepat terdapat dalam kalimat ...

- A. Televisi swasta acapkali *mentayangkan* sinetron picisan.
- B. Aparat pemerintah harus *mensukseskan* Pemilu tahun 2004.
- C. Pemerintah segera *mensosialisasikan* kurikulum KBK kepada masyarakat.
- D. Mereka *mengkaitkan* krisis ekonomi dengan daya beli masyarakat.
- E. Dengan mudah ia dapat *menafsirkan* harga barang yang dilelang.

13. Pak Hari saudara Pak Bambang seorang pengurus koperasi.

Pemenggalan frase yang tepat untuk kalimat bermakna *Pak Hari adalah saudara Pak Bambang dan dia seorang pengurus koperasi*.

- A. Pak Hari saudara / Pak Bambang / seorang pengurus koperasi.
- B. Pak / Hari / saudara / Pak Bambang / seorang / pengurus koperasi.
- C. Pak Hari / saudara Pak Bambang / seorang / pengurus koperasi.
- D. Pak Hari / saudara / Pak Bambang / seorang pengurus koperasi.
- E. Pak Hari saudara Pak Bambang seorang pengurus/ koperasi.

14. Saya akan menyelesaikan tugas-tugas itu nanti malam.

Kalimat pasif yang tepat dari kalimat aktif di atas adalah ...

- A. Tugas itu akan diselesaikan oleh saya nanti malam.
- B. Tugas itu saya akan selesaikan nanti malam.
- C. Tugas itu akan saya selesaikan nanti malam.

- D. Nanti malam tugas itu akan diselesaikan oleh saya.
- E. Oleh saya tugas itu akan diselesaikan nanti malam.

15. Di tempat inilah terjadi peristiwa yang menyesatkan. Namun Monang bertanggung jawab dan akan mengawininya. Dan kenyataannya lain. Ibu Monang telah menjodohkannya dengan gadis Batak pilihan ibunya. Monang sendiri tak kuasa menolaknya. Dia kawin dengan gadis pilihan ibunya. Sementara itu, janin yang dikandung Manen mengalami kelainan, bayi itu akan lahir cacat. (*Raumanen, Mariane Katoppo*)

Nilai yang dominan tersirat dalam penggalan novel di atas adalah ...

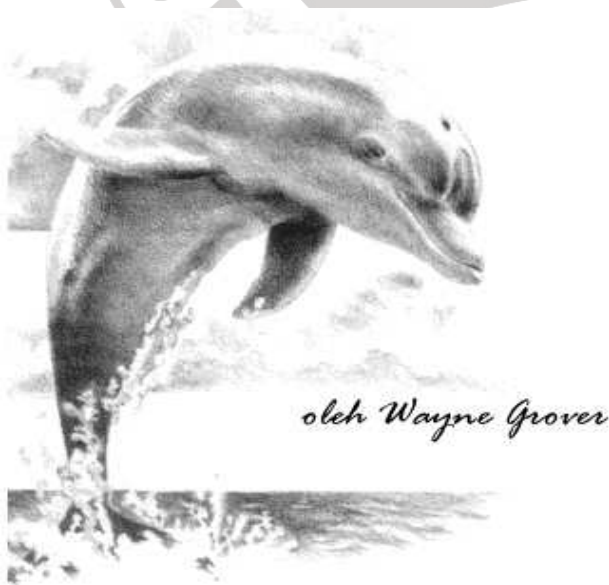
- A. budaya
- B. etika
- C. moral
- D. sosial
- E. agama

BAGIAN II

Bacalah cerita di bawah ini, kemudian jawablah pertanyaannya.

Bacaan Pertama

Sang Penyelamat



Hari ini, aku dan Amos hampir memutuskan untuk tidak jadi pergi menyelam mencari harta karun. Cuaca tampak tidak bersahabat walaupun sinar matahari memberkas di sela-sela awan. Amos mengenal cuaca pantai lebih baik dari siapapun juga, dan ia tampak tak menyukai apa yang dilihatnya saat ia mengemudikan kapal

menuju lautan bebas.

Aku memandang ke segala arah, mencari teman lumba-lumbaku. Dulu aku pernah menyelamatkan hidupnya dengan melepaskan sebuah mata kail besar dari ekornya saat ia masih bayi. Aku memberinya nama Bobo dan sejak itu ia menjadi teman bawah lautku.

Bobo sedang berenang mengiringiku saat pertama kali aku menemukan sebuah bangkai kapal Spanyol tua. Jaraknya kurang lebih 4,5 kilometer dari pantai di kedalaman 21 meter. Bobo sedang mengawasi setiap gerakanku ketika aku menemukan koin emas. Aku berteriak di dalam air "Hore!" Bobo menambahkan suara berdecak khas lumba-lumbanya. Sejauh ini kami hanya menemukan sedikit koin emas, tapi ini adalah sebuah petualangan!

"Hujan lebat akan turun, dan, disertai angin kencang," kata Amos, sambil mengamati haluan kapal yang bergerak turun naik. Aku bertanya-tanya apakah lumba-lumbaku akan datang dalam badai seperti ini, tetapi tak ada satu sirip ikan pun yang terlihat dalam laut yang bergelombang. Tiba-tiba perasaanku menjadi tidak enak.

"Ini dia tempatnya. Turunkan jangkar," teriak Amos. Aku memakai baju selam, memasang tangki udara yang mampu membuatku bertahan selama 45 menit di dalam air dan terjun ke laut. Aku menyelam, semakin dalam hingga terlihat dasar laut. Hampir 30 menit berlalu, dan yang kulihat hanya batu karang dan batu karang lagi. Aku rindu mata Bobo yang penasaran mengawasiku. Lalu, tepat pada saat meteran tabung oksigen menunjukkan sudah waktunya untuk kembali ke permukaan, aku melihat kilauan logam. Ternyata untaian rantai emas! Aku menariknya dengan hati-hati dan rantai itu perlahan-lahan timbul dari dalam pasir, sedikit demi sedikit, hanya sepanjang 60 cm. Lalu ia tertambat erat.

Tangki udaraku semakin kosong. Aku harus berenang ke permukaan ... sekarang! Kucoba sekali lagi untuk menarik lepas rantai itu, tapi ia tersangkut kuat.

Saat aku mencapai permukaan, Amos melambaikan tangan dengan marah. Sebelum aku dapat menceritakan apa yang kutemukan padanya, ia berkata, "Kita harus menarik jangkar. Sudah terlihat tanda-tanda badai besar. Ayo kita pergi!"



“Amos, tunggu. Aku menemukan emas! Ada seuntai kalung emas permata yang beratnya sekitar 2,5 kilogram, tapi tersangkut sesuatu. Aku ingin kembali ke dasar dan mengambilnya. Benda itu amat bernilai!”

“Tidak,” ujar Amos. “Gelombang laut akan mencapai ketinggian 4,5 meter. Dengan atau tanpa emas, kita harus menarik jangkar dan segera pergi.” Cuaca memang tampak mencekam, dengan halilintar dan suara guntur memecah ombak.

“Amos, kamu benar, tapi bagaimana dengan harta karun kita?” aku membantah. “Aku akan membawa tangki baru dan kembali menyelam untuk mengambil kalung itu.”

Tali jangkar meregang menahan kapal. Angin menderu, dan rintik hujan terasa perih di wajah kami. “Baiklah,” jawab Amos. “Tali ini mampu menahan kapal selama 5 menit. Tapi tidak lebih dari itu.”

Aku melompat ke laut dan menyelam langsung ke dasar. Di sanalah, kalung itu tergeletak bagaikan ular emas yang melingkar di dasar laut. Dalam dan semakin dalam aku menggali. Seperti tak berakhir. Berpacu dengan waktu. Aku harus melepaskan kalung itu dan kembali. Kulihat arlojiku. Empat menit telah berlalu. Ombak besar mungkin telah menyapu kapal.

Pada saat itulah, jemariku menyentuh sesuatu yang lain, sebuah batu rubi yang menghiasi medali di ujung kalung. Kalung itu seluruhnya kira-kira sepanjang 1,2 meter dengan berlian pada setiap untaian kelima, dan luar biasa indah. Hatiku diliputi rasa gembira saat aku melilitkannya di lengan kiriku. Mungkin aku telah amat dekat dengan harta karun yang lain, tapi sayang waktu telah habis.

Aku harus berenang naik.

Ketika tiba di permukaan, tubuhku langsung terombang-ambing gelombang. Kapalnya hilang! Aku tersesat dan sendirian di tengah badai yang berkecamuk. Langit tampak begitu gelap dalam badai seperti malam hari. Udara dingin menyergapku. Hujan turun dengan derasnya. Aku tak tahu di mana pantai berada.



Selama berjam-jam aku berjuang untuk tetap terapung, berusaha bernafas setiap kali ombak yang lewat menampar wajahku. Sendiri, lelah dan kedinginan, aku sadar bahwa mungkin ini saat terakhirku di dunia. Dan untuk apa? Sebuah jangkar emas yang menenggelamkan aku ke dasar laut.

Aku amat lelah hingga aku tak sanggup bergerak. Dengan tangan kananku aku menyentuh kalung yang berat melingkari lengan kiriku. Kutarik kalung itu dan kubuka jemariku lebar-lebar, kubiarkan ia bergerak jatuh perlahan, kembali ke dasar laut di mana ia tersimpan selama hampir 300 tahun.

"Tolong!" aku berteriak dalam kegelapan. "Tolong, tolong!" aku menangis, mengetahui bahwa tak seorang pun dapat mendengar.

Kecipak! Kecipak! Tiba-tiba sesuatu membelah air di sekitarku dengan suara yang keras BYUR!

Kemudian aku mendengar suara paling merdu selama hidupku. Suara decak khas lumba-lumba. "Kamukah itu, Bobo?" aku berbisik. Aku begitu lelah sehingga tak sanggup menggerakkan kedua lenganku, tetapi aku berusaha meraih sirip punggungnya dengan kedua tanganku. Bobo mendecak dan perlahan mulai berenang, membawaku sepanjang laut selama berjam-jam.

Aku pikir, siapa yang akan percaya semua ini? Aku sendiripun sedikit tak percaya, tapi ini memang terjadi. Kami semakin dekat dengan pantai, hingga aku dapat mendengar deburan ombak. Bobo membawaku ke pinggir pantai, dan aku merosot jatuh. Kedua kakiku menyentuh pasir. Aku selamat.

Bobo berenang di dekatku dan mendecak-decak kegirangan. Aku berutang nyawa padanya. Aku bodoh sekali telah membahayakan hidupku hanya untuk sebuah kalung emas. Ia kembali, berenang menuju laut lepas, dan menyelam lenyap dari pandangan. "Terima kasih, Bobo, terima kasih telah menyelamatkan hidupku," teriakku.

Diterjemahkan dari buku *PIRLS 2006: Assessment Framework and Specification*. 2nd Ed. IEA & Boston College. Boston, MA: Boston College. Diadaptasi dari *Dolphin Treasure* oleh Wayne Grover dan diilustrasikan oleh Jim Fowler, diterbitkan oleh Harper-Collins Publishers, New York, 1996.



Pertanyaan:

16. Apakah tujuan utama dari paragraf pertama?

- A. Untuk menunjukkan bahwa Amos dapat mengemudikan kapal
- B. Untuk menunjukkan bahaya yang mungkin akan muncul.
- C. Untuk menunjukkan cuaca cerah.
- D. Untuk menunjukkan bahwa si penyelam tahu tentang harta karun itu.

17. Kejadian apa yang mengawali persahabatan antara penyelam yang menceritakan kisah ini dengan Bobo si lumba-lumba?

- A. Penyelam itu melepaskan sebuah mata kail dari ekor Bobo.
- B. Bobo menolong si penyelam mencari harta karun.
- C. Penyelam memberi makan Bobo setiap hari.
- D. Bobo menyelamatkan si penyelam dari jeratan jala.

18. Apa yang dilihat si penyelam saat tangki udaranya telah menipis?

- A. Seekor hiu yang lapar.
- B. Seuntai kalung emas.
- C. Sebuah meriam yang berkarat.
- D. Bangkai kapal yang terkubur.

19. Apakah menurutmu si penyelam seharusnya kembali menyelam untuk kedua kalinya?

Berikan dua alasan berdasarkan cerita ini untuk menjelaskan mengapa kamu berpendapat demikian.

___ Ya

___ Tidak

1. _____

2. _____

20. Berikan dua cara dalam cerita yang memperingatkanmu bahwa kapal mungkin telah pergi saat si penyelam mencapai permukaan untuk yang kedua kalinya.

1. _____

2. _____

21. Mengapa penyelam tersebut menyebut kalung itu sebuah “jangkar emas”?

22. Pada akhir cerita, bagaimana penyelam itu sampai ke pantai?

- A. Ia berenang ke pantai sendiri.
- B. Bobo menariknya menuju pantai.
- C. Amos membawanya dalam kapal.
- D. Ombak menyeretnya ke pantai.

23. Mengapa Amos memiliki peran penting dalam cerita ini?

- A. Ia menyadari akan datangnya bahaya.
- B. Ia berteman dengan bobo.
- C. Ia tahu dimana harta karun itu berada.
- D. Ia suka menyelam.

24. Apakah dua pelajaran penting yang dapat diambil oleh si penyelam dalam cerita ini?
Gunakan apa yang terjadi dalam cerita ini untuk menjelaskan jawabanmu.

1 _____

2 _____

Bacaan Kedua

Bekerja di Ruang Angkasa



Sally Ride—salah seorang wanita pertama di ruang angkasa. Sekembalinya dari misi pesawat ulang alik *Challenger*, ia menulis buku tentang petualangannya di ruang angkasa. Bacalah tulisannya tentang cara ia mengenakan pakaian di ruang angkasa dan bekerja di luar pesawat ulang alik itu.

Di ruang angkasa, persiapan untuk bekerja tidaklah semudah di bumi. Astronot yang melakukan perjalanan ke ruang angkasa dengan pesawat ulang alik harus melakukan berbagai macam pekerjaan. Sebagian besar pekerjaannya dilakukan di dalam pesawat. Tetapi kadang-kadang astronot harus keluar dari pesawat, baik untuk melakukan perbaikan ataupun untuk melaksanakan percobaan.

Berada di ruang angkasa tidaklah persis seperti di bumi. Di bumi, kekuatan gravitasi membuat kita tidak melayang di udara. Di ruang angkasa, astronot tidak mempunyai berat. Sentuhan sedikit bisa membuat mereka mengapung di sepanjang ruangan atau melayang jungkir balik. Satu-satunya cara untuk menghentikan gerakan itu adalah berpegangan pada benda yang terpancang di tempat.

Orang tidak akan bisa bertahan hidup di luar angkasa dengan baju yang biasa dipakai sehari-hari. Ketika mereka berada di dalam pesawat, para astronot terlindungi dari kekosongan luar angkasa, tapi di luar pesawat tidak ada udara untuk bernafas dan suhu bisa menjadi sangat panas atau sangat dingin. Sisi suatu benda yang terkena sinar matahari di ruang angkasa bisa mencapai suhu 240 F sementara sisi yang terlindung bisa mendingin hingga -140 F!

Untuk mendapatkan perlindungan, astronot harus mengenakan pakaian khusus ruang angkasa. Untuk setiap kegiatan di luar angkasa, lebih baik dua astronot keluar bersama-sama karena akan lebih mudah dan lebih aman untuk bekerja bersama orang lain di lingkungan yang asing. Sebelum keluar, mereka harus berpakaian beberapa jam sebelumnya. Dua pakaian khusus ruang angkasa dibawa ke dalam *airlock*, sebuah ruang kecil yang bisa ditutup rapat dari kabin utama di salah satu sisinya dan bisa dibuka dari sisi satunya yang menghadap ke ruang angkasa.

Mengenakan Pakaian Khusus Ruang Angkasa

1. Pertama, mereka mengenakan pakaian yang tampak seperti pakaian dalam yang panjang, terbuat dari bahan elastis dengan pipa karet yang dijahitkan di dalamnya. Air akan mengalir melalui pipa ini untuk menjaga astronot tetap dingin karena panas tubuh terbungkus pakaian mereka.
2. Berikutnya, astronot yang akan berjalan di luar angkasa itu harus menarik bagian bawah pakaian khusus mereka. Bagian bawahnya semua dalam satu potong: sepatu boot yang besar dan kaku dilekatkan pada celana panjang yang diisolasi. Di bumi, astronot harus berbaring di lantai untuk bisa menggeliat masuk ke dalam celananya. Di ruang angkasa, mereka bisa menggunakannya ketika mereka melayang-layang di udara.
3. Astronot itu melayang menuju *airlock* dan menyelip masuk ke dalam bagian atas pakaiannya. Bagian atas pakaian itu terdiri dari bagian luar yang keras dengan bagian lengan yang lentur. Kepala astronot dijulurkan keluar melalui lingkaran logam di leher, yang akan disambungkan dengan helm dan tangan menjulur keluar melalui dua lingkaran logam. Sarung tangan dipasang di situ. Bagian pakaian ini sangat berat di bumi. Pakaian ini membawa persediaan oksigen, air dan kipas, serta baterai untuk menjalankan kipas dan pompa yang akan menjaga astronot tetap hidup selama berjalan di ruang angkasa.
4. Sementara astronot itu siap-siap dalam pakaian khususnya, astronot lain (yang akan tinggal di dalam pesawat) membantu mengunci bagian-bagian dari pakaian itu. Sebelum mengenakan pelindung kepala, astronot mengenakan penutup kepala yang memiliki speaker di dalam penutup telinganya dan mikrofon yang menjulur ke depan mulutnya sehingga mereka bisa berbicara satu dengan lainnya dan dengan seluruh kru pesawat.

5. Akhirnya, mereka mengenakan pelindung kepala dan sarung tangan yang besar dan terlihat janggal. Mereka menyetel penutup kepalanya dan menggaruk hidung mereka untuk terakhir kalinya. Mereka tidak akan bisa lagi melakukan ini hingga perjalanan di ruang angkasa. Sebelum mereka melayang keluar dari *airlock*, mereka harus mengaitkan kabel tipis antara pakaiannya dengan pesawat. Kabel ini akan menjaga astronot supaya tidak melayang menjauh dari pesawat.

Di luar angkasa

Ketika melayang di luar angkasa, astronot yang berjalan di angkasa menjadi manusia satelit. Mereka mengelilingi bumi! Mereka tidak perlu pesawat ulang alik. Paling tidak untuk sementara, karena pakaian khususnya mempunyai cukup udara dan tenaga baterai untuk membuat mereka bertahan hidup selama kira-kira tujuh jam. Bahkan ada makanan dan kantong minuman di dalam masing-masing pelindung kepalanya.

Mereka bergerak ke tempat peralatan yang mereka butuhkan disimpan. Sebuah peti penyimpanan peralatan yang besar. Mereka memindahkan peralatan yang mereka inginkan dan mengaitkannya di pergelangan tangan atau di pinggang.

Bekerja dengan pakaian khusus tidaklah mudah. Jari dan lengan mereka menjadi cepat lelah karena untuk setiap gerakan mereka harus mendorong bagian pakaian dari dalam.

Ketika tiba waktunya untuk bergabung kembali dengan kru pesawat lainnya di dalam pesawat, setelah berjam-jam di luar, mereka melayang kembali ke dalam *airlock*. Meskipun lelah, mereka berhenti sejenak untuk menatap pemandangan bumi dan langit yang terakhir kalinya sebelum mereka menutup pintu.



Diterjemahkan dari buku *PIRLS 2006: Assessment Framework and Specification*. 2nd Ed. IEA & Boston College. Boston, MA: Boston College. Diadaptasi dari *To Space and Back* by Sally Ride with Susan Okie, published in 1991 by Beech Tree Books, New York. © 1986 by Sally Ride and Susan Okie.

Pertanyaan

25. Manakah yang menggambarkan gagasan utama yang kalian pelajari dari bacaan ini?
 - A. Mengapa astronot bekerja berpasangan
 - B. Seperti apa pesawat ulang alik Challenger
 - C. Mengapa astronot pergi dalam misi pesawat ulang alik
 - D. Seperti apa bekerja di luar angkasa

26. Apa salah satu alasan astronot pergi keluar dari pesawat ulang alik?

- A. Untuk melakukan perbaikan
- B. Untuk bisa melihat bumi lebih jelas
- C. Untuk tetap dingin
- D. Untuk berolah raga

27. Mengapa astronot harus mengenakan pakaian khusus ketika mereka berada di luar pesawat? Berikan dua alasan dari bacaan.

- 1. _____
- 2. _____

28. Sebutkan dua alasan mengapa astronot perlu waktu berjam-jam untuk bersiap-siap sebelum keluar dari pesawat?

- 1. _____
- 2. _____

29. Mengapa astronot selalu keluar pesawat berpasangan?

- A. Supaya mereka bisa saling membantu
- B. Supaya mereka bisa tinggal lebih lama
- C. Supaya mereka tidak melayang menjauh
- D. Supaya mereka lebih senang

30. Mengapa harus ada astronot ketiga di *airlock*?

31. Mengapa penulis menyebutkan bahwa astronot menggaruk "hidung untuk terakhir kalinya" sebelum mereka pergi ke ruang angkasa?

- A. Untuk menunjukkan bahwa pelindung kepala membuat hidung mereka gatal
- B. Untuk menunjukkan bahwa sarung tangan itu tampak ganjil untuk dikenakan
- C. Untuk menandai bahwa itu adalah waktunya menutup *airlock*
- D. Untuk membantu kalian menyadari seperti apakah melayang di ruang angkasa

32. Jelaskan bagaimana kotak bernomor membantu pembaca memahami informasi dengan lebih baik.

33. Apa yang menjaga astronot supaya tidak melayang menjauh dari pesawat ketika mereka berada di luar?

- A. Kabel tipis
- B. Sepatu boot
- C. Baterai
- D. Berpegangan tangan

4. Penilaian dan Pengolahan Hasil Ujian

a. Kompetensi Konten

Soal dalam kelompok kompetensi konten menguji pengetahuan tentang aspek-aspek kebahasaan, yaitu pengetahuan tentang linguistik, latar belakang sosial dan budaya, pembentukan wacana, dan aspek strategi berbahasa. Untuk soal-soal yang menguji pengetahuan kebahasaan, penilaiannya dilakukan sesuai dengan kunci jawaban yang disediakan. Karena jenis pertanyaannya pilihan ganda, dan setiap soal hanya memuat satu jawaban yang benar, masing-masing soal itu diberi nilai satu.

b. Kompetensi Proses

Untuk meningkatkan literasi siswa, kemampuan berbahasa seyogianya diarahkan pada keterampilan siswa memahami bermacam ragam bacaan sesuai dengan tujuan membaca siswa, baik di sekolah maupun di rumah, yaitu membaca untuk memperoleh kesenangan dan pengalaman melalui cerita/karya sastra dan membaca untuk mendapatkan dan menggunakan informasi dari bacaan.

Tujuan membaca siswa ini dijadikan panduan dalam memilih bahan teks bacaan pada model soal Ujian Nasional ini. Masing-masing teks yang dipilih memiliki karakteristik yang berbeda yang digunakan sesuai dengan tujuan di atas. Seperti juga digunakan dalam PISA dan PIRLS, untuk masing-masing tujuan tersebut, diujikan tiga kompetensi-proses dalam memahami bahan bacaan, yaitu:

- 1) kemampuan mencari dan menemukan informasi (*retrieving information*);
- 2) kemampuan mengembangkan makna yang diperoleh dari informasi yang ditemukannya serta membuat kesimpulan dengan menggunakan informasi tersebut; dan
- 3) kemampuan melakukan refleksi dan penilaian terhadap isi wacana dalam kaitannya dengan pengalaman sehari-hari, pengetahuan yang sudah didapat sebelumnya, dan pengembangan gagasan dari informasi yang diperolehnya.

Setiap pertanyaan dirancang untuk menguji salah satu proses membaca tersebut.

Penilaian terhadap kompetensi proses ini diatur sedemikian rupa agar siswa dapat membaca dan menyelesaikan soal selama 60 menit. Selama itu, siswa diminta untuk membaca teks yang sudah disediakan dan menjawab beberapa pertanyaan. Dua format pertanyaan digunakan untuk menguji pemahaman siswa, yaitu format pilihan ganda dan format pertanyaan terstruktur. Pada soal pilihan ganda, masing-masing soal menyediakan empat pilihan jawaban dan siswa diminta untuk memilih jawaban yang paling tepat. Setiap pertanyaan hanya menyediakan satu jawaban yang dianggap benar.

Pada soal terstruktur, siswa diminta untuk menjawab langsung pada berkas yang sudah disediakan. Jawaban siswa ini dinilai oleh para penilai yang terlatih dengan menggunakan panduan penilaian yang memandu mereka menerapkan kriteria yang spesifik untuk memberikan nilai kepada setiap jawaban siswa.

Bagian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi dan panduan pemberian nilai untuk jawaban siswa terhadap pertanyaan terstruktur, yang akan diperlukan oleh para penilai.

Pada setiap pertanyaan terstruktur ini, diterapkan *point value*, dengan nilai 1, 2, atau 3 poin, tergantung kepada tingkat kedalaman pemahaman atau keluasan cakupan teks yang diberikan. Seperti juga pada soal kompetensi konten, setiap soal pilihan ganda diberi nilai 1 (satu).

Panduan penilaian di bawah ini digunakan untuk memberi nilai pada pertanyaan yang memiliki nilai 1, 2, dan 3 yang dihubungkan dengan tingkat kemampuan siswa.

1) Panduan untuk Pertanyaan Satu Nilai

Jawaban yang benar (Nilai = 1)
Jawaban siswa memperlihatkan pemahaman tentang aspek isi bacaan yang ditanyakan. Jawaban harus mencakup semua hal yang ditanyakan. Ketepatan jawaban siswa ini ditentukan dengan mencocokkan jawaban itu dengan gagasan atau informasi yang ada di dalam bacaan.
Jawaban yang salah/ tidak dapat diterima (Nilai = 0)
Jawaban siswa tidak memperlihatkan kemampuan siswa untuk memahami aspek yang ditanyakan. Atau jawabannya tidak lengkap sesuai dengan apa yang diminta dalam pertanyaan. Ketepatan jawaban dapat diperiksa dengan cara membandingkannya dengan gagasan atau informasi yang ada dalam bacaan. Atau, jawaban siswa itu tidak tepat karena gagasan atau informasinya terlalu umum atau tidak berkaitan dengan pertanyaan.

2) Panduan untuk Pertanyaan Dua Nilai

Pemahaman Penuh (Nilai = 2)
Jawaban siswa menunjukkan adanya pemahaman yang penuh terhadap aspek isi bacaan yang ditanyakan. Jawaban harus mencakup semua hal yang ditanyakan. Jika diperlukan, jawaban itu juga memperlihatkan kemampuan lebih dari hanya sekedar memahami makna harfiah, melainkan adanya upaya penafsiran, penarikan kesimpulan, atau penilaian aspek yang ditanyakan serta sesuai dengan isi bacaan. Jawaban juga dapat berupa gagasan atau informasi yang diambil dari bacaan untuk mendukung upaya penafsiran, penarikan kesimpulan, atau penilaian aspek yang

ditanyakan tersebut.
Pemahaman Parsial (Nilai = 1)
Jawaban siswa hanya menunjukkan pemahaman sebagian dari aspek isi bacaan yang ditanyakan. Jawaban itu mencakup sebagian, tetapi tidak seluruhnya, aspek yang ditanyakan. Atau, jawaban itu menyebutkan semua aspek yang ditanyakan tetapi hanya memberikan penjelasan terbatas ketika dimintakan upaya penafsiran, penarikan kesimpulan, atau penilaian terhadap konsep yang lebih abstrak. Jawaban biasanya kurang didukung oleh bacaan, atau gagasan atau informasinya terlalu umum atau tidak terlalu berhubungan dengan aspek yang dipertanyakan.
Tidak Paham (Nilai = 0)
Jawaban tidak menunjukkan pemahaman sama sekali dari aspek isi bacaan yang ditanyakan. Jawabannya memperlihatkan upaya untuk melengkapi apa yang dimintakan dalam pertanyaan, tetapi tidak tepat atau tidak sesuai dengan gagasan atau informasi dalam bacaan. Atau, tidak satu pun aspek yang ditanyakannya itu dijawab dengan tepat. Atau, jawabannya itu terlalu umum dan tidak berkaitan dengan aspek yang ditanyakan.

3) Panduan untuk Pertanyaan Tiga Nilai

Pemahaman yang lengkap (Nilai = 3)
Jawaban siswa memperlihatkan pemahaman yang baik terhadap aspek isi bacaan yang ditanyakan. Jawaban ini meliputi semua aspek yang ditanyakan. Jika diperlukan, jawaban ini mencakup kemampuan memahami gagasan dan informasi yang agak kompleks, abstrak, atau penting berkaitan dengan tema atau gagasan pokok bacaan yang ditanyakan. Jawaban siswa ini melebihi kemampuan memahami bacaan secara harfiah, sebab memperlihatkan kemampuan menarik kesimpulan, melakukan penafsiran, atau penilaian sesuai dengan isi bacaan.
Pemahaman yang baik (Nilai = 2)
Jawaban siswa ini menunjukkan bahwa siswa memahami aspek bacaan yang ditanyakan dengan memuaskan. Jawabannya mencakup semua aspek yang ditanyakan tetapi jawaban itu tidak menunjukkan bukti bahwa siswa mengerti benar gagasan atau informasi yang agak kompleks atau abstrak. Atau, jawaban itu sedikit memiliki kemampuan memahami bacaan secara harfiah, memperlihatkan kemampuan menarik kesimpulan, melakukan penafsiran atau penilaian tetapi tidak didukung oleh gagasan atau informasi dari bacaan sehingga jawabannya tidak konklusif.
Pemahaman minimal (Nilai = 1)
Jawaban siswa memperlihatkan pemahaman minimal terhadap aspek isi bacaan yang ditanyakan. Jawaban ini mencantumkan sebagian aspek yang ditanyakan yang meliputi pemahaman yang bersifat harfiah terhadap gagasan atau informasi

yang ada di dalam bacaan, tetapi tidak mampu menghubungkan gagasan atau informasi itu dengan aspek yang ditanyakan. Jika dimintakan untuk menunjukkan gagasan atau informasi mana yang ada di dalam bacaan, jawabannya tidak tepat atau tidak sesuai dengan apa yang dimintakan dalam pertanyaan.
Tidak paham (Nilai = 0)
Jawaban siswa tidak memuaskan dalam menanggapi aspek isi bacaan yang ditanyakan. Siswa mungkin juga memberikan jawaban pada semua aspek yang ditanyakan, tetapi jawabannya tidak tepat atau tidak sesuai dengan gagasan atau informasi yang ada dalam bacaan. Atau, malah sama sekali tidak memahami pertanyaannya. Atau, jawabannya terlalu umum dan tidak berhubungan dengan isi bacaan.

Untuk setiap soal isian itu, diberikan kunci jawaban. Beberapa contoh jawaban diberikan sebagai “jangkar” untuk memperlihatkan rentangan jawaban yang mungkin berada dalam jangkauan pemahaman siswa. Contoh atau jangkar jawaban ini menentukan batas-batas nilai yang harus diberikan kepada siswa serta menunjukkan berbagai kemungkinan jawaban siswa (Mullis, et.al., 2005).

Untuk setiap soal isian itu, diberikan beberapa contoh jawaban diberikan sebagai “jangkar” untuk memperlihatkan rentangan jawaban yang mungkin berada dalam jangkauan pemahaman siswa. Contoh atau jangkar jawaban ini menentukan batas-batas nilai yang harus diberikan kepada siswa serta menunjukkan berbagai kemungkinan jawaban siswa.

Kunci jawaban untuk bacaan tentang *Sang Penyelamat* adalah sebagai berikut.

No	Kompetensi	Kunci	Subkompetensi
16.	Proses	B	Melakukan refleksi dan penilaian terhadap isi wacana
17.	Proses	A	Mencari dan menemukan informasi secara eksplisit
18.	Proses	B	Mencari dan menemukan informasi secara eksplisit
19.	Proses	Lihat di bawah, mengembangkan makna dan menarik kesimpulan dari bacaan (2)	
20.	Proses	Lihat di bawah, mengembangkan makna dan menarik kesimpulan dari bacaan (2)	
21.	Proses	Lihat di bawah, melakukan refleksi dan penilaian terhadap isi wacana (1)	
22.	Proses	B	Mencari dan menemukan informasi secara eksplisit
23.	Proses	A	Mengembangkan makna dan menarik kesimpulan dari bacaan
24.	Proses	Lihat di bawah, mengembangkan makna dan menarik kesimpulan dari bacaan (3)	

Petunjuk Penilaian

19. Apakah menurutmu si penyelam seharusnya kembali menyelam untuk kedua kalinya? Berikan dua alasan berdasarkan cerita ini untuk menjelaskan mengapa kamu berpendapat demikian.

___ Ya

___ Tidak

Proses: Mengembangkan makna dan menarik kesimpulan dari bacaan

2 - Pemahaman Penuh

Dua alasan yang mendukung pilihan ya atau tidak

1 - Pemahaman Parsial

Satu alasan yang mendukung pilihan ya atau tidak.

Pilihan jawaban Ya (Nilai 1)

Sebuah alasan yang berkaitan dengan emas, harta karun, atau nilai harta karun:

- *Kalung emas itu amat berharga.*
- atau
- *Kalung itu adalah harta karun terbesar yang pernah mereka temukan.*

Evaluasi dari situasi:

- *Amos berkata tak apa-apa.*
- *Ada satu kesempatan bagi si penyelam untuk mendapatkan kalung itu dalam 5 menit.*
- *Ia dapat membawa emas itu ke atas kapal.*

Pilihan jawaban Tidak (Nilai 1)

Sebuah alasan yang berkaitan dengan emas, harta karun, atau nilai harta karun:

- *Tak ada emas yang sepadan dengan nyawa kita.*
- *Ia tidak bisa yakin dapat membawa emas itu.*

Evaluasi dari situasi:

- *Cuaca terlalu buruk.*
- *Ombak besar, Amos telah mendapat peringatan akan ada halilintar dan guntur.*
- *Mereka dalam bahaya.*
- *Ia membahayakan nyawa temannya.*
- *Ia bisa mati.*
- *Waktu terlalu singkat.*
- *Hal itu berbahaya*

0 – Tidak paham

Pilihan Ya: Tapi alasan tidak jelas

- *Hal ini menarik.*
- *Ia ingin bertemu dengan Bobo.*
- *Ia penasaran untuk menemukan lebih banyak lagi.*

Pilihan Tidak: Tapi alasan tidak jelas

- *Hal yang bodoh.*

20. Berikan dua cara dalam cerita yang memperingatkanmu bahwa kapal mungkin telah pergi saat si penyelam mencapai permukaan untuk yang kedua kalinya.

Proses: Mengembangkan makna dan menarik kesimpulan dari bacaan

2 – Pemahaman Penuh

Jawaban mencantumkan dua jawaban dari beberapa kemungkinan berikut ini.

- *Kisah ini bercerita padamu mengenai tali jangkar yang meregang menahan kapal*
- *Amos berkata “Tali ini mampu menahan kapal selama lima menit, tapi tidak lebih dari itu.”*
- *Si penyelam mngatakan ombak besar mungkin telah menyapu kapal.*

1 – Pemahaman Parsial

Siswa hanya menjawab salah satu dari kemungkinan jawaban di atas.

0 – Tidak ada pemahaman

Menjawab dengan cara mengutip kalimat dalam cerita saat si penyelam menyadari kapal telah hilang, misalnya: *“Kapalnya hilang!”*

21. Mengapa penyelam tersebut menyebut kalung itu sebuah “jangkar emas”?

Proses: Melakukan refleksi dan penilaian terhadap isi wacana

2 – Pemahaman Penuh

Kemungkinan jawabannya adalah sebagai berikut.

- *Mengetahui bahwa hal itu membahayakan nyawa.*
- *Ia menyadari hal ini dapat membuatnya tenggelam.*
- *Hal ini berbahaya – dapat menyebabkan kematian.*

1 – Pemahaman Parsial

Jawabannya tidak sepenuhnya benar, misalnya:

- *Kalung itu terlalu berat.*
- *Benda itu dapat menenggelamkannya ke dasar laut.*

- *Kalung itu menyeretnya hingga ke dasar.*

0 – Tidak ada pemahaman

Tak ada jawaban atau jawabannya salah

24. Apakah dua pelajaran penting yang dapat diambil oleh si penyelam dalam cerita ini?

Gunakan apa yang terjadi dalam cerita ini untuk menjelaskan jawabanmu.

Proses: Mengembangkan makna dan menarik kesimpulan dari bacaan

3 – Pemahaman yang Lengkap

Jawaban memperlihatkan pemahaman tentang dua aspek penting dalam bacaan, antara lain:

- *ketamakan dan persahabatan*
- *perbuatan baik pantas mendapatkan balasan, atau*
- *amal baik akan dibalas pahala*

2 – Pemahaman yang Baik

Jawaban meliputi kemungkinan sebagai berikut:

- *Tak ada emas yang sepadan dengan nyawamu.*
- *Akhirnya perbuatan baik akan mendapat balasan.*
- *Jangan tergiur oleh emas atau harta benda.*
- *Kamu jangan membahayakan nyawamu sendiri atau orang lain (pertimbangkan orang lain selain diri sendiri).*
- *Jangan meremehkan kekuatan alam.*

1 – Pemahaman minimal

Jawaban menunjukkan pemahaman terhadap sesuatu yang konkret sesuai dengan pengalaman siswa sendiri, misalnya:

- *Jangan pernah membahayakan hidupmu sendiri.*
- *Kamu seharusnya selalu mendengarkan orang lain yang lebih tahu tentang sesuatu hal.*
- *Persahabatan itu amat penting.*
- *Kamu seharusnya berteman dengan lumba-lumba sehingga ia dapat menolongmu saat kamu dalam kesulitan.*
- *Kamu seharusnya tidak menyelam saat cuaca buruk.*
- *Berjuang untuk hidup.*
- *Jangan menyerah.*

0 – Tidak Paham

Jawaban menunjukkan ketidakpahaman siswa terhadap isi bacaan, misalnya:

- *Berbuat baik pada binatang akan berpahala.*
- *Jangan pernah menyelam sendirian (ungkapan umum – bukan berdasarkan cerita).*

- Bawa peralatan saat kamu pergi menyelam.

Kunci jawaban untuk bacaan **Bekerja di Ruang Angkasa** adalah sebagai berikut.

No	Kompetensi	Kunci	Subkompetensi
25	Proses	D	Mengembangkan makna dan menarik kesimpulan dari bacaan
26	Proses	A	Mencari dan menemukan informasi secara eksplisit
27	Proses	Lihat di bawah, mencari dan menemukan informasi secara eksplisit (1)	
28	Proses	Lihat di bawah, mengembangkan makna dan menarik kesimpulan dari bacaan (2)	
29	Proses	A	Mengembangkan makna dan menarik kesimpulan dari bacaan
30	Proses	Lihat di bawah, mencari dan menemukan informasi secara eksplisit (1)	
31	Proses	B	Melakukan refleksi dan penilaian terhadap isi wacana
32	Proses	Lihat di bawah, melakukan refleksi dan penilaian terhadap isi wacana (1)	
33	Proses	A	Mencari dan menemukan informasi secara eksplisit

27. Mengapa astronot harus mengenakan pakaian khusus ketika mereka berada di luar pesawat? Berikan dua alasan dari bacaan.

Proses: Mencari dan menemukan informasi secara eksplisit

2 – Pemahaman Penuh

Siswa menjawab dengan benar dua alasan, yaitu:

- Di sana tidak ada udara untuk bernafas.
- Suhu udara bisa menjadi sangat panas atau sangat dingin.

1- Pemahaman Parsial

Siswa memahami sebagian dari informasi atau menarik kesimpulan dari isi bacaan, misalnya:

- Mereka akan mati.

0 – Tidak Paham

Tidak menjawab atau sama sekali tidak berkaitan dengan isi bacaan.

28. Sebutkan dua alasan mengapa astronot perlu waktu berjam-jam untuk bersiap-siap sebelum keluar dari pesawat?

Proses: Mengembangkan makna dan menarik kesimpulan dari bacaan

2 – Pemahaman Penuh

Jawaban menyebutkan dua alasan antara lain:

- Karena ada banyak bagian yang harus dikenakan.
- Karena mereka memerlukan bantuan orang lain.

- Mereka harus menunggu udara dipompa keluar dari airlock.

1 - Pemahaman Parsial

Jawaban memberikan hanya satu dari alasan-alasan di atas.

0 -Tidak Paham

Tidak menjawab atau sama sekali tidak berkaitan dengan isi bacaan.

30. Mengapa harus ada astronot ketiga di airlock?

Proses: Mencari dan menemukan informasi secara eksplisit

1- Jawaban yang bisa diterima

Jawaban menunjukkan pemahaman, misalnya:

- Seseorang harus membantu yang lainnya pengunci bagian-bagian dari pakaian mereka.

0 -Tidak Paham

Tidak menjawab atau sama sekali tidak berkaitan dengan isi bacaan.

32. Jelaskan bagaimana kotak bernomor membantu pembaca memahami informasi dengan lebih baik.

Proses: Melakukan refleksi dan penilaian terhadap isi wacana

1- Jawaban yang bisa diterima

Jawaban menunjukkan pemahaman, misalnya:

- Memudahkan memahami langkah-langkah mengenakan pakaian khusus ruang angkasa.

0 -Tidak Paham

Tidak menjawab atau sama sekali tidak berkaitan dengan isi bacaan.

5. Masalah Reliabilitas dan Validitas

Proses penilaian terhadap jawaban siswa untuk pertanyaan terstruktur yang menguji kompetensi proses ini merupakan aspek yang paling penting dalam menilai kemampuan literasi siswa. Karena jumlah pertanyaan jenis ini cukup banyak, maka masalah reliabilitas dan validitas penilaian menjadi sangat menentukan kualitas hasil penilaian. Panduan penilaian dan contoh jawaban yang disediakan dalam dokumen ini dirancang

juga untuk menjaga reliabilitas dan validitas hasil penilaian. Beberapa hal penting menyangkut dua hal ini dapat dikemukakan di bawah ini

Penilaian terhadap jawaban siswa itu harus dilakukan secara konsisten, siapa pun yang melakukan penilaian. Artinya, seorang penilai harus memberikan nilai yang sama untuk jawaban yang sama bila dibandingkan dengan penilai yang lainnya. Kendati setiap penilai bisa setuju atau tidak setuju dengan rincian penilaian, ia harus dapat menerapkan kriteria penilaian dengan konsisten sehingga proses penilaian ini dapat mempertahankan mutunya. Memang tidak dapat dielakkan akan adanya penafsiran ganda.

Masalah reliabilitas ini berhubungan erat dengan masalah validitas. Jika penilaiannya tidak konsisten, maka validitasnya juga dipertanyakan. Ujian nasional menguji kompetensi konten dan proses, bukan hanya keterampilan 'menulis'. Dengan kata lain, untuk bagian yang menguji kompetensi proses, tidak ada penilaian terhadap tulisan siswa. Karena kendala waktu, biasanya jawaban siswa kurang memperhatikan penggunaan kalimat yang tidak tepat, melakukan kesalahan dalam mengeja, atau memilih kata yang tidak terlalu sesuai. Waktu untuk mengerjakan tes ini sangat terbatas, sehingga jawaban siswa harus dianggap sebagai "draf tulisan." Jika gagasan yang menjadi jawaban siswa itu memang memperoleh nilai tertinggi, nilai itu harus diberikan tanpa harus memandang kualitas tulisannya.

Ada juga kemungkinan siswa menjawab pertanyaan itu sebagai upaya untuk menunjukkan kebolehannya menggunakan logika yang memberikan kesan bahwa ia memahami isi bacaan, padahal jawabannya itu tidak sesuai dengan pertanyaannya. Dalam hal ini, penilai harus tetap berpegang pada panduan atau jangkar penilaian, dan tidak memberi nilai kepada yang bersangkutan, kendati jawabannya itu menarik atau bahkan sangat mengagumkan.

Masalah lain yang berkaitan dengan validitas ini adalah independensi dalam melakukan penilaian. Dalam melakukan penilaian terhadap satu per satu jawaban siswa, penilai seyogianya terbebas dari pengaruh jawaban-jawaban siswa pada pertanyaan lain yang mungkin memberi kesan sangat cerdas. Misalnya, jika seorang siswa menjawab beberapa pertanyaannya itu dengan memuaskan, tetapi pada pertanyaan berikutnya ia memberikan jawaban yang meragukan, penilai harus berhati-hati untuk tidak memberikan nilai yang sama dengan jawaban dari pertanyaan sebelumnya. Agar terjaga dari kemungkinan menyamaratakan keseluruhan kemampuan dan pemahaman siswa, penilai ada baiknya menganggap setiap jawaban itu seakan-akan jawaban yang berbeda dari siswa yang lainnya.

Siswa bisa juga memberikan jawaban yang sangat baik dan memenuhi syarat untuk mendapatkan nilai tertinggi, tetapi pada jawaban yang sama juga terdapat informasi yang tidak tepat atau tidak berhubungan dengan isi bacaan. Dalam keadaan seperti itu, penilai harus mengabaikan bagian jawaban yang tidak tepat itu dan memberikan nilai sesuai dengan jawaban pada bagian yang memang sesuai dengan maksud pertanyaan. Jika ada jawaban yang bertentangan dalam satu jawaban yang sama, atau bagian jawaban yang tidak tepat itu melebihi bobot dari bagian jawaban yang tepat, hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak merasa yakin terhadap jawabannya atau sedang berusaha untuk menjawab rentangan jawaban yang menurutnya memungkinkan. Dalam keadaan demikian, jawaban siswa harus diberikan nilai untuk pemahaman minimal.

6. Penutup

Model ujian dengan menggunakan pendekatan literasi ini masih memerlukan pengembangan dan uji coba lebih lanjut – kendati model ini didasarkan atas hasil penelitian tentang daya serap soal ujian terdahulu dan hasil perbandingan dengan model ujian yang digunakan dalam PISA dan PIRLS. Model ini masih bersifat teoretis dan memerlukan pengujian untuk dapat diterapkan secara masif, terutama pada kemampuan model ini mengukur kompetensi bahasa yang akan diujikan dan kepraktisan dalam pelaksanaannya. Namun demikian, model ini diharapkan akan mampu menguji kemampuan siswa sekolah menengah kita dalam menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan perkembangan zamannya. Penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan mutu ujian nasional dalam mata pelajaran bahasa Indonesia serta menjadi faktor pemicu proses belajar berbasis literasi yang lebih bermutu.